

# Analisis Struktur dan Makna Modalitas Epistemik ~*Kamoshirenai*, ~*Darou*, ~*Hazu da* dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulis (Blog)

Dicky Yoshamdhani<sup>1</sup>, Ari Artadi<sup>2</sup>, Hari Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang, Bahasa & Budaya, Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang, Bahasa & Budaya, Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang, Bahasa & Budaya, Universitas Darma Persada

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: ari\_artadi@fs.unsada.ac.id / artadi.unsada@gmail.com

*Abstract— This study aims to describe and explain the sentence structure and meaning, as well as to describe the similarities and differences of epistemic modalities ~kamoshirenai, ~darou, and ~hazu da which have similar structures and meanings in their use. This research is a descriptive qualitative research. The data used in this research is the written variety of the online corpus BCCWJ (Balaced Corpus of Contemporary Written Japanese). From the analysis, it is found that the epistemic modalities ~kamoshirenai, ~darou, and ~hazu da in terms of structure can both be attached to verbs, i-adjectives, nouns and nouns and can both be placed in the main sentence and subordinate clauses. In terms of meaning, the epistemic modality ~kamoshirenai is used to express a conjectural possibility with a low level of prediction. The epistemic modality ~darou is used to express an assumption of a possibility based on assumptions and imagination, so the prediction level is not higher than the epistemic modality ~hazu da, where the epistemic modality ~hazu da is used to express an assumption of a possibility based on logical thinking, so the prediction level is quite high.*

*Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur kalimat dan makna, serta untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan modalitas epistemik ~kamoshirenai, ~darou, dan ~hazu da yang memiliki kemiripan struktur dan makna dalam penggunaannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ragam tulis dari korpus online BCCWJ (Balaced Corpus of Contemporary Written Japanese). Dari hasil analisis didapatkan bahwa modalitas epistemik ~kamoshirenai, ~darou, dan ~hazu da dilihat dari segi struktur sama-sama dapat menempel pada kata kerja, kata sifat-i, kata sifat-na dan kata benda serta sama-sama dapat diletakkan pada kalimat utama maupun klausa subordinat. Sedangkan dilihat dari segi makna, modalitas epistemik ~kamoshirenai digunakan untuk menyatakan dugaan kemungkinan yang tingkat prediksinya rendah. Modalitas epistemik ~darou digunakan untuk menyatakan dugaan sebuah kemungkinan atas dasar pemikiran yang bersifat asumsi dan imajinasi, sehingga tingkat prediksinya tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan modalitas epistemik ~hazu da, yang dimana modalitas epistemik ~hazu da digunakan untuk menyatakan dugaan sebuah kemungkinan atas dasar pemikiran yang logis, sehingga tingkat prediksinya cukup tinggi.*

**Keywords :** *Kamoshirenai, Darou, Hazu da, Modalitas, Struktur, Makna.*

## PENDAHULUAN

Aturan-aturan dalam bahasa tidak lepas dari ilmu tata bahasa atau biasa disebut “Linguistik”. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2008:142). Dalam bahasa Jepang linguistik di sebut dengan 言語学 *gengogaku*. Chounan (2017:1)

mengatakan bahwa 言語学は言葉を研究する学問です。 *Gengogaku wa kotoba wo kenkyuu suru gakumon desu*. Linguistik adalah bidang ilmu yang meneliti mengenai bahasa. Chounan juga menjelaskan bahwa cabang-cabang linguistik yaitu terdiri dari fonetik (*onseigaku*), fonologi (*oninron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*) (2017:1).

Dalam hal ini, penelitian ini mengacu ke dalam ranah sintaksis dan semantik.

Sutedi (2011:64) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat atau suatu kaidah yang menentukan bagaimana kata bergabung membentuk frasa atau kalimat. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:216) menjelaskan bahwa semantik mengkaji makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu wicara.

Struktur bahasa memiliki kaitan erat dengan istilah kategori gramatikal. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi (Sutedi, 2011:100). Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan secara leksikal, contohnya dengan kata-kata  *mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin, dan lain-lain.*

Modalitas dibagi menjadi empat yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Modalitas epistemik dalam bahasa Jepang disebut 認識モダリティ *ninshiki modaliti*. 認識モダリティとは、事態に対する話し手の認識的なとらえ方を表すものである。 *Ninshiki modaliti to wa, jitai ni taisuru hanashite no ninshiki teki na toraekata wo arawasu mono dearu.*

Modalitas epistemik adalah modalitas yang mengungkapkan cara memahami nalar si pembicara terhadap suatu keadaan (Nitta, 2003:133). Penanda modalitas epistemik dalam bahasa Jepang yaitu *~darou, ~mai, ~rashii, ~mitai, ~hazu da, ~ni chigainai, dan ~kamoshirenai*. Pada skripsi ini penulis meneliti mengenai modalitas epistemik *~kamoshirenai, ~darou, ~hazu da* yang merupakan sama-sama memiliki fungsi untuk menunjukkan kemungkinan atau suatu dugaan terhadap suatu peristiwa. Agar lebih jelas, berikut contoh kalimat dengan bentuk *~kamoshirenai, ~darou, dan ~hazu da* yang menunjukkan prediksi pembicara:

(1) 彼はそれができない かもしれない。

*Kare wa sore ga dekinai kamoshirenai.*  
Dia  **mungkin** tidak dapat melakukan itu.

(2) 彼はあす来る だろう。

*Kare wa asu kuru darou.*  
Dia  **mungkin** besok datang.

(3) ルーシーは今台所にいる はずだ。

*Lucy wa ima daidokoro ni iru hazu da.*  
Lucy  **mungkin** saat ini sedang berada di dapur.  
(www.ejje.weblio.jp)

Pada contoh (1) modalitas *~kamoshirenai* menunjukkan dugaan kemungkinan dari pembicara. Sehingga kalimat (1) memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kalau orang yang dimaksud pembicara tidak dapat melakukan hal itu, akan tetapi pembicara merasa kurang yakin terhadap kebenaran situasi tersebut. Pada contoh (2) modalitas *~darou* menunjukkan dugaan kemungkinan dari pembicara. Sehingga kalimat (2) memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kalau besok orang yang dimaksud pembicara akan datang. Sedangkan pada contoh (3) modalitas *~hazu da* juga menunjukkan dugaan kemungkinan dari pembicara. Sehingga kalimat (3) memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kemungkinan kalau saat ini Lucy sedang berada di dapur yang didasarkan oleh pengetahuan si pembicara akan kebiasaan Lucy.

Meskipun sudah terdapat penjelasan mengenai modalitas epistemik *~kamoshirenai, ~darou, ~hazu da* yang terdapat pada buku pelajaran, akan tetapi masih belum cukup sebagai acuan untuk pengetahuan akan struktur dan makna maupun kesamaan dan perbedaan penggunaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai, ~darou, ~hazu da*. Buku yang digunakan selama perkuliahan yaitu buku pelajaran *Minna no Nihongo*, modalitas *~kamoshirenai, ~darou, ~hazu da* yang diterangkan hanya menjelaskan hal-hal dasar mengenai penggunaannya dan fungsinya. Sehingga banyak mahasiswa yang belum mengetahui mengenai struktur dan makna dari modalitas epistemik *~kamoshirenai, ~darou, ~hazu da* secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai modalitas *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* yang sama-sama termasuk ke dalam modalitas epistemik yang menunjukkan makna yang mirip yaitu kemungkinan atau suatu dugaan terhadap suatu peristiwa adalah hal yang perlu dilakukan, agar struktur, fungsi, dan makna dari modalitas tersebut menjadi jelas dan mudah dipahami.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang ditunjukkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Berikut langkah-langkah penelitiannya:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diperkuat oleh hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan pengumpulan banyak data atau berbagai informasi dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan (Poerwadi, 1998:23). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang didalamnya terdapat modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* yang diperoleh dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ). Data tersebut dikumpulkan kemudian dipilah, lalu data yang sudah dipilah dituliskan dalam kartu data.

### 2. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Secara garis besar metode agih terbagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini berupa BUL (bagi unsur langsung), yaitu satuan datanya menjadi beberapa bagian. Setelah data-data terkumpul lalu penulis menganalisis data-data tersebut untuk mengetahui struktur dan makna dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da*,

serta persamaan dan perbedaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* dalam kalimat bahasa Jepang ragam tulis blog.

### 3. Metode Penyajian Hasil Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode informal. Dimana penulis menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dalam memaparkan hasil analisis data dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijabarkan secara rinci mengenai hasil analisis struktur dan makna, serta persamaan dan perbedaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou* dan *hazu da* dalam ragam bahasa tulisan dalam *blog* yang datanya diambil dari korpus online BCCWJ (Balaced Corpus of Contemporary Written Japanese).

### 1. Analisis Struktur dan Makna Modalitas Epistemik *~Kamoshirenai*

Secara struktur diketahui bahwa modalitas epistemik *~kamoshirenai* dapat melekat pada kata kerja, kata sifat-i, kata sifat-na, dan kata benda. Sedangkan secara makna modalitas epistemik *~kamoshirenai* memiliki dua makna yaitu, menunjukkan makna kemungkinan dan menunjukkan makna pendapat secara umum. Sebelum menjelaskan hasil analisis secara terperinci perihal struktur dan makna dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, dibawah ini akan disajikan hasil analisis dalam bentuk grafik fungsi dan makna modalitas *~kamoshirenai*.

Grafik 1  
Fungsi dan Makna Modalitas *~kamoshirenai*



Berdasarkan hasil analisis grafik 1 di atas dapat diketahui bahwa kalimat modalitas epistemik *~kamoshirenai* yang menyatakan makna sebuah kemungkinan sebanyak 627 data atau sekitar 99%. Sedangkan kalimat modalitas epistemik *~kamoshirenai* yang menyatakan pendapat secara umum sebanyak 5 data atau sekitar 1%.

#### A. Menunjukkan Kemungkinan

Analisis modalitas epistemik *~kamoshirenai* yang menunjukkan makna kemungkinan serta strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan grafik 1 di atas jumlah dan persentasi modalitas epistemik *~kamoshirenai* yang menunjukkan makna kemungkinan, dari total 633 kalimat ada 627 kalimat atau 99 % yang menunjukkan makna kemungkinan. Berikut contoh kalimat majemuk dengan modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan penjelasan mengenai makna dan strukturnya.

- (4) 知り合いの方が記録更新していたらたぶん順位がずれる**かもしれません**。

*Shiriai /no /kata /ga /kiroku /koushin*

*/shiteitara /tabun /juni /ga*

Kenalan /PAR /orang /PAR /rekor /perbaruan

/seandainya / mungkin /posisi /PAR

*/zururu /kamoshiremasen.*

/bergeser /**mungkin**.

Jika seandainya teman memperbarui rekornya **mungkin** posisi akan bergeser.

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (4) dilihat dari strukturnya terdiri dari kalimat utama, yaitu 順位がずれる dan klausa subordinat, yaitu 知り合いの方が記録更新する yang dihubungkan oleh kata penghubung たら.

Pada kalimat ini modalitas epistemik *~kamoshirenai* dengan bentuk sopan *かもしれません* menempel pada kalimat utama yang merupakan kata kerja ずれる. Serta pada kalimat ini juga terdapat kata bantu *たぶん* yang terletak di depan kalimat utama.

知り合いの方が記録更新している+たら+たぶん+順位がずれる+**かもしれません**

Klausa subordinat + kata penghubung + kata bantu + kalimat utama + **kamoshiremasen**

Sedangkan dilihat dari maknanya modalitas epistemik *~kamoshirenai* pada kalimat ini menyatakan makna kemungkinan pada kalimat utama *juni ga zururu* 'posisi bergeser' dengan kondisi pada klausa subordinat *shiriai no kata ga kiroku koushin shiteitara* 'jika seandainya teman memperbarui rekornya'. Pada kalimat ini terdapat kata bantu *tabun* 'mungkin' yang menambah makna kemungkinan yang akan terjadi. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kemungkinan kalau posisi akan bergeser, jika temannya memperbarui rekornya.

#### B. Menunjukkan Pendapat Secara Umum

Analisis modalitas epistemik *~kamoshirenai* yang menunjukkan makna pendapat secara umum serta strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan grafik 1 di atas jumlah dan persentasi modalitas epistemik *~kamoshirenai* yang menunjukkan makna pendapat secara umum, dari 633 kalimat ada 5 kalimat atau 1 % yang menunjukkan makna pendapat secara umum. Berikut contoh kalimat majemuk dengan modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan penjelasan mengenai makna dan strukturnya.

- (5) 人は生まれた時から運命の糸に操られているの**かもしれない**。

*Hito /wa /umareta /toki /kara /unmei /no*

*/ito /ini /ayatsurareteiru /no*

Manusia /PAR /lahir /saat /dari /takdir /PAR

/benang /PAR /dikendalikan /PAR

*/kamoshirenai.*

/mungkin.

Manusia **mungkin** sedari lahir takdirnya sudah ditentukan.

(Korpus *online* BCCWJ)

Pada kalimat (5) dilihat dari strukturnya terdiri dari kalimat utama, yaitu 人は生まれた時から運命の糸に操られている. Pada kalimat ini modalitas epistemik *~kamoshirenai* dengan bentuk sopan *かもしれない* menempel pada kalimat utama yang merupakan kata kerja 操る dalam bentuk pasif dan bentuk progresif 操られている yang dihubungkan oleh partikel の yang berfungsi sebagai penegas.

人は生まれた時から運命の糸に操られている  
+の+ **かもしれない**

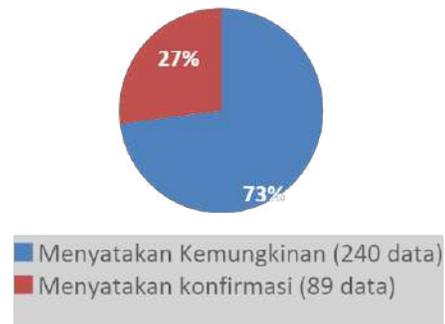
Kalimat utama + partikel + *kamoshirenai*

Sedangkan dilihat dari maknanya modalitas epistemik *~kamoshirenai* pada kalimat ini menyebabkan penambahan makna kemungkinan akan adanya pendapat masyarakat secara umum mengenai kehidupan manusia. Secara keseluruhan kalimat ini menyatakan bahwa manusia sedari lahir takdirnya sudah ditentukan.

## 2. Analisis Struktur dan Makna Modalitas Epistemik *~Darou*

Secara struktur diketahui bahwa modalitas epistemik *~darou* dapat melekat pada kata kerja, kata sifat-i, kata sifat-na, dan kata benda. Sedangkan secara makna modalitas epistemik *~darou* memiliki dua makna yaitu, menunjukkan makna kemungkinan dan menunjukkan makna konfirmasi. Sebelum menjelaskan hasil analisis secara terperinci perihal struktur dan makna dari modalitas epistemik *~ darou*, dibawah ini akan disajikan hasil analisis dalam bentuk grafik fungsi dan makna modalitas epistemik *~darou*.

Grafik 2  
Fungsi dan Makna Modalitas *~darou*



Berdasarkan hasil analisis grafik 6 di atas dapat diketahui bahwa kalimat modalitas epistemik *~darou* yang memiliki makna sebuah kemungkinan sebanyak 240 data atau sekitar 73%. Sedangkan kalimat modalitas epistemik *~darou* yang menunjukkan makna konfirmasi sebanyak 89 data atau sekitar 27%.

### A. Menunjukkan Kemungkinan

Analisis modalitas epistemik *~darou* yang menunjukkan makna kemungkinan serta strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan grafik 6 di atas jumlah dan persentase modalitas epistemik *~darou* yang menunjukkan makna kemungkinan, dari 329 kalimat ada 240 kalimat atau 73% yang menunjukkan makna kemungkinan. Berikut contoh kalimat majemuk dengan modalitas epistemik *~darou* dan penjelasan mengenai makna dan strukturnya.

(6) 多分ケージの外の世界はプーにとっては危険で恐ろしい世界なでしょう。

Tabun /keeji /no /soto /no /sekai /wa /puu /ni /totte /wa /kiken /de

Mungkin /kandang /PAR /luar /PAR /dunia /PAR /Buu /PAR /bagi / PAR /bahaya /juga /osoroshii /sekai /na /no /**deshou**.

/mengerikan /dunia /PAR /PAR /**mungkin**.

Mungkin menurut Buu dunia di luar kandang merupakan dunia yang mengerikan dan berbahaya.

(Korpus *online* BCCWJ)

Pada kalimat (6) dilihat dari strukturnya terdiri dari kalimat utama, yaitu ケージの外の世界はプーにとっては危険で恐ろしい世界. Pada kalimat ini

modalitas epistemik ~*darou* dengan bentuk sopan でしょう menempel pada kalimat utama yang merupakan kata kerja 恐ろしい世界 yang dihubungkan oleh partikel の yang berfungsi sebagai penegas. Serta pada kalimat ini juga terdapat kata bantu 多分 yang terletak di depan kalimat utama.

多分+ページの外の世界はプーにとっては危険で恐ろしい世界+の+でしょう  
Kata bantu + kalimat utama + partikel + *deshou*

Sedangkan dilihat dari maknanya modalitas epistemik ~*darou* pada kalimat ini menyatakan makna dugaan kemungkinan berdasarkan asumsi pembicara mengenai kalimat utama *keeji no soto no sekai wa Buu ni totte wa kiken de osoroshii sekai* 'menurut Buu dunia di luar kandang merupakan dunia yang mengerikan dan berbahaya'. Pada kalimat ini terdapat kata bantu *tabun* yang menambah makna kemungkinan. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan bahwa menurut *Puu* dunia di luar kandang merupakan dunia yang mengerikan dan berbahaya.

## B. Menunjukkan Makna Konfirmasi

Analisis modalitas epistemik ~*darou* yang menunjukkan makna konfirmasi serta strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan grafik 6 di atas jumlah dan persentasi modalitas epistemik ~*darou* yang menunjukkan makna konfirmasi, dari 329 kalimat ada 9 kalimat atau 27% yang menunjukkan makna konfirmasi. Berikut contoh kalimat majemuk dengan modalitas epistemik ~*darou* dan penjelasan mengenai makna dan strukturnya.

(7) あんな長い坂が何本もあるわけなので、愛用のチャリを持ち込んだとはいえ、そりゃ、きついでしょう。

*Anna /nagai /saka /ga /nanbon /mo /aru /wake /nanode, /aiyou*

Seperti itu /panjang /bukit /PAR /beberapa batang /PAR /ada /PAR /karena itu, /kesayangan

*/no /chari /wo /mochikonda /towaie, /sorya, /kitsui /deshou.*

*/PAR /sepeda /PAR /membawa /walau /itu ya /sulit /kan.*

Karena ada beberapa tanjakan yang panjang seperti itu, walaupun dengan membawa sepeda kesayangan, pastinya itu sulit kan?

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (7) dilihat dari strukturnya terdiri dari dua klausa subordinat 1, yaitu *あんな長い坂が何本もあるわけ* dan klausa subordinat 2, yaitu *愛用のチャリを持ち込んだとはいえ* yang dihubungkan oleh kata penghubung *ので* dan kalimat utama, yaitu *そりゃ、きつい*. Pada kalimat ini modalitas epistemik ~*darou* dengan bentuk sopan でしょう menempel pada kalimat utama yang merupakan kata sifat-i *きつい*.

*あんな長い坂が何本もあるわけ+ので+愛用のチャリを持ち込んだとはいえ+そりゃ、きつい+でしょう*

Klausa subordinat 1 + kata penghubung + klausa subordinat 2 + kalimat utama + *deshou*

Sedangkan dilihat dari maknanya modalitas epistemik ~*darou* pada kalimat ini menyatakan makna konfirmasi terhadap kalimat utama *sore wa kitsui* 'itu sulit', atas dasar terhadap klausa subordinat *anna nagai saka ga nanbon mo aru wake* 'karena ada beberapa tanjakan yang panjang seperti itu'. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara meminta konfirmasi kepada lawan bicaranya mengenai setuju atau tidaknya terhadap pendapatnya bahwa walaupun dengan membawa sepeda kesayangan pun pastinya akan itu sulit, karena ada beberapa tanjakan yang panjang.

## 3. Analisis Struktur dan Makna Modalitas Epistemik ~*Hazu da*

Secara struktur diketahui bahwa modalitas epistemik ~*hazu da* dapat melekat pada kata kerja, kata sifat-i, kata sifat-na, dan kata benda. Sedangkan secara makna modalitas epistemik ~*hazu da* memiliki dua makna yaitu, menunjukkan makna kemungkinan dan menunjukkan makna keyakinan. Sebelum menjelaskan hasil analisis

secara terperinci perihal struktur dan makna dari modalitas epistemik ~ *hazu da* dibawah ini akan disajikan hasil analisis dalam bentuk grafik fungsi dan makna modalitas epistemik ~*hazu da*.

Grafik 3  
Fungsi dan Makna Modalitas~*hazu da*



Berdasarkan hasil analisis grafik 3 di atas dapat diketahui bahwa kalimat modalitas epistemik ~*hazu da* yang memiliki makna sebuah kemungkinan yaitu sebanyak 108 data atau sekitar 24% lebih sedikit dibandingkan kalimat modalitas epistemik ~*hazu da* yang memiliki makna sebuah kemungkinan yaitu sebanyak 338 data atau sekitar 76%.

#### A. Menunjukkan Kemungkinan

Analisis modalitas epistemik ~*hazu da* yang menunjukkan makna kemungkinan serta strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan grafik 3 di atas jumlah dan persentasi modalitas epistemik ~*hazu da* yang menunjukkan makna kemungkinan, dari 446 kalimat ada 108 kalimat atau 24% yang menunjukkan makna kemungkinan. Berikut contoh kalimat majemuk dengan modalitas epistemik ~*hazu da* dan penjelasan mengenai makna dan strukturnya.

(8) あいつは、舌がこえてるから、たぶん美味しいというはずだ。

*Aitsu* /wa, /shitagakoeteru /kara, /tabun /oishii /toiu /**hazuda**.

Orang itu /PAR, /berselera makan /karena, /mungkin /lezat /PAR /mungkin.

Orang itu berselera makan karena mungkin makanannya lezat.

(Korpus *online* BCCWJ)

Pada kalimat (15) dilihat dari strukturnya terdiri dari kalimat utama, yaitu 美味しいという dan klausa subordinat, yaitu あいつは、舌がこえてる yang dihubungkan oleh kata penghubung から. Pada kalimat ini modalitas epistemik ~*hazu da* dengan bentuk biasa はずだ menempel pada kalimat utama yang merupakan kata kerja 言う. Serta pada kalimat ini juga terdapat kata bantu たぶん yang terletak di depan kalimat utama.

あいつは、舌がこえてる + から + たぶん + 美味しいという + **はずだ**

Klausa subordinat + kata penghubung + kata bantu + kalimat utama + **hazu da**

Sedangkan dilihat dari maknanya modalitas epistemik ~ *hazu da* pada kalimat ini menyebabkan penambahan makna kemungkinan yang berdasarkan pemikiran si pembicara mengenai kalimat utama *oishii to iu* 'maksudnya nikmat', atas dasar pemikiran yang berasal dari klausa subordinat *aitsu wa, shita ga koeteru* 'dia berselera makan'. Pada kalimat ini terdapat kata bantu *tabun* yang juga semakin menambah makna kemungkinan. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kemungkinan kalau makanan yang dia makan lezat, karena si pembicara melihat dia berselera makan.

#### B. Menunjukkan Keyakinan

Analisis modalitas epistemik ~*hazu da* yang menunjukkan makna keyakinan serta strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan grafik 3 di atas jumlah dan persentasi modalitas epistemik ~*hazu da* yang menunjukkan makna keyakinan, dari 446 kalimat ada 338 kalimat atau 76% yang menunjukkan makna keyakinan. Berikut contoh kalimat majemuk dengan modalitas epistemik ~*hazu da* dan penjelasan mengenai makna dan strukturnya.

(9) ペット自身もきっと家族の一員だと思っているはずだ。

*Petto /jishin /mo /kitto /kazoku /no /ichinin /da /to*  
Binatang peliharaan /diri sendiri /juga /**pasti**  
/keluarga /PAR /bagian /PAR /PAR  
/omotteiru /**hazudesu**.  
/berpikir /**pasti**.

**Pasti** binatang peliharaan sendiri pun berpikir bahwa dia juga merupakan bagian dari keluarga.  
(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (9) dilihat dari strukturnya terdiri dari kalimat utama, yaitu ペット自身も家族の一員だと思っている。 Pada kalimat ini modalitas epistemik ~*hazu da* dengan bentuk sopan *はずです* menempel pada kalimat utama yang merupakan kata kerja 思う dalam bentuk progresif 思っている。 Kalimat ini juga terdapat kata bantu *きっと* yang terletak pada kalimat utama.

「ペット自身もきっと家族の一員だと思っている」+ **はずです**

Kalimat utama [frasa + kata bantu + klausa] + **hazu desu**

Sedangkan dilihat dari maknanya modalitas epistemik ~*hazu da* pada kalimat ini menyatakan makna keyakinan yang berdasarkan pemikiran si pembicara mengenai kalimat utama *petto jishin mo kitto kazoku no ichininda to omotteiru* ‘binatang peliharaan sendiri pun pasti berpikir bahwa dia juga merupakan bagian dari keluarga’. Kata bantu *kitto* pada kalimat ini menambahkan keyakinan si pembicara. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara merasa yakin kalau, binatang peliharaan sendiri pun berpikir bahwa dia juga merupakan bagian dari keluarga.

#### 4. Persamaan Modalitas Epistemik ~*Kamoshirenai*, ~*Darou* dan ~*Hazu da* dari sudut pandang struktur kalimat dan makna

Berdasarkan hasil analisis pada struktur dan makna bagian di atas, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai persamaan dari modalitas epistemik ~*kamoshirenai*, ~*darou* dan ~*hazu da* dari sudut pandang struktur kalimat bahasa Jepang dan dari sudut pandang makna. Pada prinsipnya

modalitas epistemik ~*kamoshirenai*, ~*darou* dan ~*hazu da* dapat menempel pada kosakata kata sifat dan kata kerja. Ketiganya sering terlihat digunakan bersama-sama kata keterangan **tabun dan osoraku** dalam kalimat untuk memperkuat makna kemungkinan atau dugaan. Seperti contoh kalimat berikut ini.

(10) 知り合いの方が記録更新していたら**たぶん**順位がずれる**かもしれません**。

*Shiriai no kata ga kiroku koushin shiteitara tabun juni ga zureru kamoshiremasen.*

Jika seandainya teman memperbarui rekornya  **mungkin** posisi akan bergeser.

(11) **多分**ケージの外の世界はブーにとっては危険で恐ろしい世界なの**でしょう**。

*Tabun keeji no soto no sekai wa Buu ni totte wa kiken de osoroshii sekai na no deshō.*

Mungkin menurut Buu dunia di luar kandang merupakan dunia yang mengerikan dan berbahaya.

(12) あいつは、舌がこえてるから、**たぶん**美味しいという**はずだ**。

*Aitsu wa, shitagakoeteru kara, tabun oishii toiu hazuda.*

Orang itu berselera makan karena mungkin makanannya lezat.

(Korpus online BCCWJ)

Pada ketiga kalimat di atas terdapat kata bantu *tabun*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modalitas epistemik ~*kamoshirenai*, ~*darou*, dan ~*hazu da* sama-sama dapat digunakan bersama kata keterangan *tabun*. Kemudian, kalimat berikut menunjukkan penggunaan kata keterangan **osoraku** dalam kalimat majemuk dengan modalitas ~*kamoshirenai*, ~*darou*, dan ~*hazu da*.

(13) **おそらく**、前売りが売れず、日本サッカー協会は困惑する**かもしれない**。

*Osoraku, maeuri ga urezu, Nihon sakkaa kyoukai wa konwaku suru kamoshirenai.*

Asosiasi sepak bola Jepang **seperitnya** kebingungan karena penjualan tidak lancar.

- (14) おそらく知っている人はほとんどいないでしょう。

*Osoraku shitteiru hito wa hotondo inai deshō.*

**Mungkin** hampir tidak ada orang yang mengetahuinya.

- (15) 恐らく今回韓国は、当然金メダルも狙ってでしょうけど「日本を倒す」事を最大目的として来た**はずです**。

*Osoraku konkai Kankoku wa, touzen kinmedaru mo neratteru deshō kedo [Nihon wo taosu] koto wo saidai mokuteki toshite kita hazudesu.*

Ya tentu saja Korea pun mengincar medali emas, akan tetapi kali ini **mungkin** Korea datang dengan tujuan utama untuk mengalahkan Jepang.

(Korpus online BCCWJ)

Pada ketiga kalimat di atas terdapat kata bantu *osoraku*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* sama-sama dapat digunakan bersama kata bantu *tabun* dan *osoraku*.

Selanjutnya modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* dari sudut pandang struktur juga dapat diletakkan pada klausa subordinat pada kalimat majemuk, seperti contoh di bawah ini.

- (16) 他土地ではあまり見られない**かもしれませんが**、茨城県内の蕎麦屋さんでは石臼が回ってるシーンは良く目撃できません。

*Hoka no tochi de wa amari mirarenai kamoshiremasen ga, Ibaraki kennai no sobayasan de wa ishiusu ga mawatteru shiin wa yoku mokugeteki dekimasu.*

**Mungkin** di tempat lain jarang sekali terlihat, tapi di toko soba yang ada di Ibaraki bisa menyaksikan pemandangan operasi mortar.

- (17) 報道番組は編集もしている**だらうから**、すべての事実は伝わらない。

*Hodoubangumi wa henshuu mo shiteiru darou kara, subete no jijistu wa tsutawaranai.*

Karena acara berita juga mungkin di edit, maka tidak semua fakta tersampaikan.

- (18) 子供達は、誰のことを言っているのか分かっている**はずですから**視線が動きます。  
*Kodomotachi wa, dare no koto wo itteiru no ka wakatteiru hazudesu karashisen ga hatarakimasu.*

Anak-anak pandangannya bekerja karena mungkin mengerti sedang membicarakan siapa.

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (16) modalitas epistemik *~kamoshirenai* terletak pada klausa subordinat 他土地ではあまり見られない+**かもしれません**

yang dihubungkan oleh kata hubung が。Pada kalimat (17) modalitas epistemik *~darou* terletak pada klausa subordinat 他報道番組は編集もしている+**だらう** yang dihubungkan oleh kata hubung から。

Pada kalimat (18) modalitas epistemik *~hazu da* terletak pada klausa subordinat 誰のことを言っているのか分かっている+**はずです** yang dihubungkan oleh kata hubung から。Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* sama-sama dapat diletakkan pada klausa subordinat.

Seperti yang dapat dilihat dari hasil analisis dibagian sebelumnya, dari sudut pandang makna, ketiga modalitas ini memiliki makna untuk menunjukkan suatu kemungkinan atau dugaan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat dibawah ini dan penjelasan analisisnya.

- (19) ウエストはかなりランキング上位、もしかしたら世界チャンピオン獲得する**かもしれない**ですね。

*Wesuto wa kanari rankingu joui, moshikashitara sekai chanpion West kakutokusuru kamoshirenaidesu ne.*

West cukup berada di posisi atas, barang kali **sepertinya** akan jadi juara dunia.

- (20) 今日は雲だらけなのでたぶん夕陽も月光浴も見る**ことができない**んだらう。

*Kyou wa kumo darake nanode tabun yuuhi mo gekkoyoku mo miru koto ga dekinain darou.*

Karena hari ini sangat berawan, **sepertinya** tidak akan bisa melihat matahari terbenam serta sinar bulan.

(21) あいつは、舌がこえてるから、たぶん美味しいという**はずだ**。

*Aitsu wa, shitagakoeteru kara, tabun oishii toiu hazuda.*

Orang itu berselera makan karena mungkin makanannya lezat.

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (19) modalitas epistemik *~kamoshirenai* menyatakan makna kemungkinan pada kalimat utama *sekai chanpion kakutokusuru* ‘mendapatkan juara dunia’, atas dasar pada klausa subordinat *West wa kanari ranking joui* ‘West cukup berada di posisi atas’. Pada kalimat itu juga terdapat kata bantu *moshikashitara* yang biasanya digunakan bersamaan dengan modalitas epistemik *~kamoshirenai* untuk menyatakan kemungkinan. Kemudian, pada kalimat (20) modalitas epistemik *~darou* menyatakan makna kemungkinan pada kalimat utama *yuuhi mo gekkoyoku mo miru koto ga dekinai* ‘tidak bisa melihat matahari terbenam serta sinar bulan’, atas dasar pada klausa subordinat *kyou wa kumo darake* ‘hari ini sangat berawan’. Pada kalimat itu juga terdapat kata bantu *tabun* yang digunakan untuk menyatakan kemungkinan. Lalu, pada kalimat (21) modalitas epistemik *~hazu da* pada kalimat ini menyebabkan penambahan makna kemungkinan yang berdasarkan pemikiran si pembicara mengenai kalimat utama *oishii to iu* ‘maksudnya nikmat’, atas dasar pemikiran yang berasal dari klausa subordinat *aitsu wa, shita ga koeteru* ‘dia berselera makan’. Pada kalimat juga ini terdapat kata bantu *tabun* yang juga semakin menambah makna kemungkinan. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* sama-sama dapat berfungsi untuk menyatakan makna sebuah dugaan kemungkinan. Agar lebih jelas, berikut ini akan ditampilkan persamaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* secara

keseluruhan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1  
 Persamaan modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da*.

No.	Persamaan	Keterangan
1	Sama-sama dapat menempel pada kata sifat-i	Struktur
2	Sama-sama dapat menempel pada kata kerja	Struktur
3	Sama-sama dapat digunakan bersama kata bantu <i>tabun</i>	Struktur & Makna
4	Sama-sama dapat digunakan bersama kata bantu <i>osoraku</i>	Struktur & Makna
5	Sama-sama dapat diletakkan pada klausa subordinat	Struktur
6	Sama-sama memiliki bentuk sopan	Struktur
7	Sama-sama memiliki makna kemungkinan	Makna

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* secara struktur sama-sama dapat menempel pada kata sifat dan kata kerja, sama-sama dapat diletakkan pada klausa subordinat, serta sama-sama memiliki bentuk sopan. Sedangkan secara makna modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* sama-sama memiliki makna kemungkinan dan sama-sama dapat digunakan bersama kata bantu *tabun* dan *osoraku*.

### 5. Perbedaan Modalitas Epistemik *~Kamoshirenai*, *~Darou* dan *~Hazu da*

Berdasarkan hasil analisis pada struktur dan makna bagian di atas, dan penjelasan persamaan dari sudut pandang struktur dan makna, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai perbedaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou* dan *~hazu da* dari sudut pandang struktur kalimat bahasa Jepang dan dari sudut pandang makna. Dari sudut pandang struktur kalimat bahasa Jepang dan makna kalimat perbedaannya adalah sebagai berikut.

Pertama, adalah penggunaan kata keterangan yang berbeda dalam kalimat yang menyebabkan perbedaan makna. Kalimat yang menggunakan

modalitas *~kamoshirenai* terkadang juga menggunakan kata keterangan *moshikasuruto* yang menunjukkan pembicara tidak sepenuhnya yakin atau tidak begitu yakin akan kemungkinan atau dugaan yang disampaikan. Sedangkan, pada kalimat yang menggunakan modalitas *~darou* dan *~hazu da* sering kali digunakan bersamaan dengan kata keterangan *kitto* seperti contoh kalimat di bawah ini.

- (22) 数日前に放鳥したという情報もあるので  
**もしかするとその個体かもしれません**

*Suujitsu maeni houchoushita toiu jouhou mo aru node, moshikasuruto sana kotai kamoshiremasen.*

Beberapa hari sebelumnya juga ada informasi mengenai pelepasan burung, jadi **mungkin** saja itu.

- (23) 今日の花火大会、きつととっても綺麗  
だった**だろうな**。

*Kyou no hanabi taikai, kitto tottemo kireidatta darou na.*

Pesta kembang api hari ini **pasti** sangat indah.

- (24) ペット自身もきつと家族の一員だと思っ  
ている**はず**です。

*Petto jishin mo kitto kazoku no ichinin da to omotteiru hazudesu.*

**Pasti** binatang peliharaan sendiri pun berpikir bahwa dia juga merupakan bagian dari keluarga.

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (22) terdapat kata keterangan *moshikashitara* yang digunakan bersama modalitas epistemik *~kamoshirenai* untuk menyatakan kemungkinan. Kemudian, pada data kalimat tidak ditemukan penggunaan kata keterangan *moshikashitara* pada kalimat yang menggunakan modalitas epistemik *~darou* dan *~hazu da*. Begitu pula sebaliknya pada contoh seperti (23) dan (24) kata keterangan *kitto* yang tidak ditemukan pada kalimat yang menggunakan modalitas epistemik *~kamoshirenai*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modalitas epistemik *~darou* dan *~hazu da* sulit digunakan bersamaan bersama kata keterangan

*moshikasuruto* yang digunakan untuk menunjukkan kemungkinan yang kecil. Sebaliknya modalitas epistemik *~kamoshirenai* sulit digunakan bersamaan dengan kata bantu *kitto* yang digunakan untuk menunjukkan kemungkinan yang besar akan tetapi modalitas epistemik *~darou* dan *~hazu da* bisa. Artinya kalimat yang menggunakan modalitas epistemik *~kamoshirenai* memiliki persentasi kemungkinan isi kalimat akan terjadi atau terwujud lebih rendah dibanding kalimat kemungkinan yang menggunakan modalitas modalitas epistemik *~darou* dan *~hazu da*.

Perbedaan selanjutnya dari sisi struktur kalimat adalah modalitas epistemik *~darou* tidak dapat difungsikan sebagai kata keterangan (*shushhokugo*) dari kata benda. Sedangkan modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~hazu da* dapat digunakan sebagai kata keterangan (*shushhokugo*) kata benda, seperti contoh di bawah ini.

- (25) 1人可愛いかもしれない、**若いかもしれない  
新しい新入社員**さんいた。

*Hitori kawaii kamoshirenai, wakai kamoshirenai shinnyuushain ita.*

Ada **orang baru yang sepertinya** cantik dan muda.

- (26) **保留のはずの電話**がまたもや切れてい  
た。

*Horyuu no hazu no denwa ga matamoya kireteita.*

**Telepon yang seharusnya** terhubung lagi-lagi terputus.

(Korpus online BCCWJ)

Selanjutnya dari sudut pandang struktur kalimat, kata sifat na yang menempel bersama modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* memiliki perbedaan bentuk, terutama kata sifat na yang menempel pada modalitas *~hazu da* yang muncul dalam bentuk lengkap dengan akhir **na**, sebaliknya pada modalitas epistemik *~kamoshirenai*, dan *~darou* kata sifat na digunakan tanpa akhira **na**, seperti contoh kalimat dibawah ini.

- (27) サラリーマンも給与所得で判断されれば  
**公平かもしれない**。

*Salariiman mo kyuuuyoshotoku de handan sarereba **kouhei kamoshirenai**.*

Pekerja kantor pun **sepertinya adil** jika dilihat dari pendapatannya.

- (28) 壊した環境を戻すには、何倍もの時間が**必要だろう**。

*Kowashita kankyou wo modosuniwa, nanbai mo no jikan ga **hitsuyou darou**.*

**Mungkin diperlukan** waktu yang sangat banyak untuk mengembalikan lingkungan yang rusak.

- (29) ノートパソコンの電池残量がパーセント表示にできるわけだから、携帯電話も技術的には**可能なはずだ**。

*Nootopasokon no denchizanyou ga paasento hyouji ni dekiru wake dakara, keitaidenwa mo gijutsuteki ni wa **kanouna hazuda**.*

Karena jumlah baterai pada notebook bisa di tampilkan dalam persen, maka secara teknologi pada telepon selular pun **pasti bisa**.

(Korpus online BCCWJ)

Berikutnya penggunaan kata benda yang menempel sebagai kata keterangan (shushokugo) pada modalitas *~hazu da* juga ditambahkan partikel **no**, berbeda dengan kata benda yang berfungsi sebagai kata keterangan pada modalitas *~kamoshirenai*, *~darou* tidak perlu menambahkan partikel **no**, seperti contoh kalimat dibawah ini.

- (30) 数日前に放鳥したという情報もあるので、もしかするとその**個体かもしれませ**  
**ん**。

*Suujitsu maeni houchoushita toiu jouhou mo aru node, moshikasuruto sono **kotai kamoshiremasen**.*

Beberapa hari sebelumnya juga ada informasi mengenai pelepasan burung, jadi **mungkin** saja itu.

- (31) 明日の試合の相手はおそらく**韓国だろ**  
**う**。

*Ashita no shiai no aite wa osoraku **darou**.*

**Sepertinya** lawan pada pertandingan besok adalah Korea.

- (32) **保留のはず**の電話がまたもや切れていた。

*Horyuu no hazu no denwa ga matamoya kireteita.*

Telepon yang **seharusnya terhubung** lagi-lagi terputus.

(Korpus online BCCWJ)

Terakhir dari sisi struktur penggunaan modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da*, modalitas *~kamoshirenai*, *~darou* dapat digabungkan dengan pola *~to omou(と思う)*, sedangkan kalimat yang menggunakan modalitas *~hazu da* sulit digunakan bersamaan dengan pola *~to omou(と思う)*, seperti contoh kalimat dibawah ini.

- (33) ボスも接客中**かもしれない**と思い、ちょっと待ってもらって確かめに行った  
*Bosu mo sekkyaku chuu **kamoshirenai** to omoi, chotto mattemoratte tashikameni itta.*  
Saya berpikir **mungkin** bos juga sedang ada tamu, jadi saya suruh menunggu sebentar lalu pergi untuk memastikan.

- (34) ご飯食べたらずる**だろう**と思ってモリモリ食ってたんですけど治らない。  
*Gohan tabetara naoru **darou** to omotte morimori tabetetandesu kedo naoranai.*  
Saya pikir kalau makan **mungkin** akan sembuh, maka dari itu Saya makan banyak, tapi setelah makan banyak pun tidak sembuh-sembuh.

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (33) dan (34) modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan modalitas epistemik *~darou* sama-sama diikuti oleh pola kalimat *~to omou*. Akan tetapi pada data tidak ditemukan modalitas epistemik *~hazu da* yang diikuti oleh pola kalimat *~to omou*. Berdasarkan hal tersebut diantara modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da*, modalitas *~hazu da* adalah modalitas yang menunjukkan kemungkinan atau dugaan yang paling kuat. Artinya perihal atau isi kalimat yang menggunakan modalitas *~hazu da* memiliki

kemungkinan akan terjadi paling besar, dibanding kalimat yang menggunakan modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*.

Berikutnya adalah perbedaan dari sudut pandang makna, jika kita melihat hasil analisis makna dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* didapatkan hasilnya yang berbeda dalam makna dan penggunaan. Dari data yang sudah dikumpulkan dapat diketahui masing-masing prosentase penggunaan makna dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* pada korpus online BCCWJ, yakni sebagai berikut:

1. Presentase penggunaan makna kemungkinan pada modalitas epistemik *~kamoshirenai* jauh lebih tinggi dibandingkan makna pendapat secara umum, yakni 99% berbanding 1%.
2. Presentase penggunaan makna kemungkinan pada modalitas epistemik *~darou* jauh lebih tinggi dibandingkan makna konfirmasi, yakni 73% berbanding 27%.
3. Presentase penggunaan makna keyakinan pada modalitas epistemik *~hazu da* jauh lebih tinggi dibandingkan makna kemungkinan, yakni 76% berbanding 24%.

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa kalimat yang menggunakan modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* masing – masing memiliki perbedaan dalam penggunaan utama (fungsi utama) dan makna. Modalitas epistemik *~kamoshirenai*, dan *~darou* memiliki penggunaan atau fungsi utama untuk memunculkan makna kemungkinan atau dugaan. Sedangkan modalitas epistemik *~hazu da* memiliki penggunaan atau fungsi utama dan makna sesuatu keyakinan.

Selanjutnya dari sudut pandang makna modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* masing – masing memiliki tingkat keyakinan yang berbeda, seperti contoh kalimat di bawah ini.

(35) うまくいくかもしれないし、いかないかもしれない、でも、うまくいったらラッキー。

*Umakuiku kamoshirenai shi, ikanai kamoshirenai, demo, umakuittara lakkii.*

**Mungkin** saja berjalan lancar, **mungkin** juga tidak, tapi seandainya berjalan lancar beruntung.

(36) 数日前に放鳥したという情報もあるので もしかするとその個体かもしれませ  
*Suujiitsu maeni houchoushita toiu jouhou mo aru node, moshikasuruto sana kotai kamoshiremasen.*  
Beberapa hari sebelumnya juga ada informasi mengenai pelepasan burung, jadi **mungkin** saja itu.

Pada kalimat (35) modalitas epistemik *~kamoshirenai* menyatakan kemungkinan dalam bentuk kontradiksi, yaitu memiliki kemungkinan yang saling berlawanan. Jika ditunjukkan dalam angka yaitu 50:50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembicara yang menggunakan modalitas epistemik *~kamoshirenai* memiliki tingkat kemungkinan yang tidak lebih dari 50%. Selain itu pada umumnya modalitas epistemik *~kamoshirenai* sering digunakan bersama kata bantu *hyottoshitara* dan *moshikasuruto* yang berfungsi untuk menunjukkan kemungkinan yang kecil seperti pada kalimat (36). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prediksi pada modalitas epistemik *~kamoshirenai* rendah. Selanjutnya untuk tingkat keyakinan modalitas epistemik *~darou* dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

(37) 今日は朝から雨なのですが、昼ごろにはやむだろうと予測しています。

*Kyou wa asa kara ame na nodesu ga, hi goro ni wa yamu darou to yosoku shiteimasu.*

Hari ini hujan turun dari pagi, tapi saya memperkirakan sekitar siang hari hujan akan berhenti.

(38) 今日の花火大会、きっととっても綺麗なだろうな。

*Kyou no hanabi taikai, kitto totemo kireidatta darou na.*

Pesta kembang api hari ini **pasti** sangat indah.

Pada kalimat (37) modalitas epistemik *~darou* digunakan untuk memprediksi kemungkinan berhentinya hujan berdasarkan pemikiran si pembicara yang bersifat subjektif dengan melihat cuaca. Telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa tidak ditemukan penggunaan kata bantu *hyottoshitara* dan *moshikasuruto* yang berfungsi untuk menunjukkan kemungkinan yang kecil yang digunakan bersama modalitas epistemik *~darou*. Akan tetapi modalitas epistemik *~darou* bisa digunakan bersama kata batu *kitto* yang berfungsi untuk menunjukkan kemungkinan yang tinggi, seperti pada kalimat (38). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prediksi modalitas epistemik *~darou* lebih tinggi dibanding modalitas epistemik *~kamoshirenai*. Selanjutnya untuk tingkat keyakinan modalitas epistemik *~hazu da* dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

(39) ペット自身も **きっと**家族の一員だと思っている**はず**です。  
*Petto jishin mo kitto kazoku no ichinin da to omotteiru hazudesu.*  
**Pasti** binatang peliharaan sendiri pun berpikir bahwa dia juga merupakan bagian dari keluarga.

(40) これから皆が給与が出る時期に成るから店は混んでくる**はず**だ。  
*Korekara minna ga kyuujo ga deru jiki ni naru kara mise wa kondekuru hazuda.*  
Mulai dari sekarang waktunya semua orang untuk mendapatkan gaji, karena itu sepertinya toko akan mulai penuh.

(Korpus online BCCWJ)

Pada kalimat (39) modalitas epistemik *~hazu da* digunakan bersama kata bantu *kitto* yang berfungsi untuk menunjukkan kemungkinan yang tinggi. Sedangkan pada kalimat (40) modalitas epistemik *~hazu da* menyatakan makna kemungkinan berdasarkan pemikiran logis yang bersifat objektif, sehingga dapat dikatakan pembicara yang menggunakan modalitas epistemik *~hazu da* tingkat prediksinya tinggi, lebih tinggi jika dibandingkan dengan modalitas epistemik *~darou*.

Terakhir dari sudut pandang makna, modalitas epistemik *~kamoshirenai* dapat muncul makna

kemungkinan yang saling berlawanan, yang tidak dimiliki oleh *~darou*, dan *~hazu da* seperti contoh kalimat berikut ini.

(41) うまくいく**かもしれない**し、**いかない**か**もしれない**、でも、うまくいったらラッキー。  
*Umakuiku kamoshirenai shi, ikanai kamoshirenai, demo, umakuittara lakkii.*  
**Mungkin** saja berjalan lancar, **mungkin** juga tidak, tapi seandainya berjalan lancar beruntung.

Pada kalimat (41) modalitas epistemik *~kamoshirenai* menyatakan kemungkinan dalam bentuk kontradiksi, yaitu memiliki kemungkinan yang saling berlawanan. Pada data tidak ditemukan penggunaan bentuk kontradiksi dalam modalitas epistemik *~darou* dan *~hazu da*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan yang saling berlawanan (bentuk kontradiksi) hanya bisa digunakan pada modalitas epistemik *~kamoshirenai*.

Berdasarkan hasil analisis perbedaan modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* dari sudut pandang struktur dan makna, perbedaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da* secara keseluruhan dalam bentuk tabel adalah seperti dibawah ini.

Tabel 2

Perbedaan modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, dan *~hazu da*.

No.	Perbedaan	Keterangan
1	Penggunaan kata bantu <i>moshikasuruto</i> & <i>kitto</i>	Makna
2	Modalitas epistemik <i>~darou</i> tidak dapat menerangkan kata benda	Struktur
3	Perbedaan penggunaan kata sifat-na pada modalitas <i>~hazu da</i>	Struktur
4	Perbedaan penggunaan kata benda pada modalitas <i>~hazu da</i>	Struktur
5	Memiliki makna lain	Makna
6	Tingkat prediksi yang berbeda	Makna
7	Modalitas epistemik <i>~darou</i> dan <i>~hazu da</i> tidak dapat	Struktur

	menggunakan bentuk kemungkinan yang saling berlawanan	
8	Modalitas epistemik <i>~hazu da</i> tidak dapat digunakan dalam pola kalimat <i>~to omou</i>	Struktur

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* secara struktur memiliki perbedaan dalam hal menerangkan kata benda dan perbedaan dalam penggunaan kata sifat-na dan kata benda pada modalitas epistemik *~hazu da*, selain itu diketahui penggunaan kemungkinan bentuk kontradiksi hanya bisa digunakan pada modalitas epistemik *~kamoshirenai*. Sedangkan secara makna modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* memiliki perbedaan yakni, dalam hal penggunaan kata bantu *moshikasuruto* dan *kitto*, memiliki makna lain selain kemungkinan, dan memiliki perbedaan dalam tingkat prediksinya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* dari data korpus online BCCWJ (Balaced Corpus of Contemporary Written Japanese). Diketahui bahwa modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da*, jika dilihat dari sudut pandang struktur sama-sama dapat menempel pada kata kerja, kata sifat-i, kata sifat-na dan kata benda serta sama-sama dapat diletakkan pada kalimat utama maupun klausa subordinat. Sedangkan dilihat dari sudut pandang makna, modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~darou*, *~hazu da* dapat memunculkan makna kemungkinan atau dugaan. Namun ada hal berbeda yaitu modalitas epistemik *~kamoshirenai* digunakan untuk menyatakan dugaan kemungkinan yang tingkat prediksinya rendah serta menyatakan pendapat secara umum. Sedangkan modalitas epistemik *~darou* digunakan untuk menyatakan dugaan sebuah kemungkinan atas dasar pemikiran yang bersifat asumsi dan imajinasi, sehingga tingkat prediksinya tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan modalitas epistemik *~hazu da*. Sedangkan modalitas

epistemik *~hazu da* digunakan untuk menyatakan dugaan sebuah kemungkinan atas dasar pemikiran yang logis, sehingga tingkat keakuratan prediksinya paling tinggi dibanding *~kamoshirenai*, dan *~darou*. Oleh sebab itu fungsi utama dari modalitas epistemik *~hazu da* menunjukkan keyakinan akan suatu prediksi dibanding suatu kemungkinan atau dugaan.

### REFERENSI

- Alwi, Hasan. (1992). Modalitas dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao. (2015). Atarashii Nihongo Gakunyumon. Tokyo: Suriie Nettowaaku.
- Iori, Isao. (2001). Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou Handobukku. Tokyo: 3A Corporation.
- Kazuhide, Chounan. (2017). Tougoron. Universitas Darma Persada.
- Kazuhide, Chounan. (2017). Imiron. Universitas Darma Persada.
- Koizumi, Tomatsu. (1993). Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukietta, Zaskia Ayunda. (2013). Jurnal Ilmiah. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Nitta, Yoshio. (1991). Nihongo no Boisu to Tadousei. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. (2003). Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Poerwadi, A. H. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: WIPA.
- Salsabila, Dhia Ardhina. (2018). Modalitas Epistemik Kamoshirenai, Ni Chigainai, dan Hazu dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi, S-1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto. (2010). *Gramatika Bahasa Jepang Seri Modern A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Yuriko. (1998). *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takashi, Masuoka. (1991). *Modariti No Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Publishers.
- Tjandra, Shedly. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Yasuko. Ichikawa 2005. *Shokyuuni Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*.Tokyo: 3A Corporation.
- Japan Foundation.  
<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202202.html>  
Japan Foundation.  
<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202201.html>.
- The Japan Foundation. (2021). Hasil Survey Mengenai Jumlah Pelajar, Institusi dan Pengajar Bahasa Jepang di Dunia oleh *The Japan Foundation* (2021).  
<https://www.jpj.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey21.html>.
- Website BCCWJ (Summary Balanced Corpus of Cotemporary Written Japanese)  
<https://shonagon.ninjal.ac.jp/> (di akses pada 15 Oktober 2023).
- Website Weblio <https://ejje.weblio.jp/> (di akses pada 15 Oktober 2023).

**Website:**

# Fenomena Enjo Kosai Dikalangan Remaja Putri dan Kaitannya Dengan Penurunan Jumlah Kelahiran Di Jepang

Husnan Nazhori<sup>1\*</sup>, Hermansyah Djaya<sup>2</sup> Hargo Saptaji

<sup>1</sup> Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada

E-mail: [gambareherman@gmail.com](mailto:gambareherman@gmail.com), [nama@alamat.com](mailto:nama@alamat.com), [saptajihargo@gmail.com](mailto:saptajihargo@gmail.com)

**Abstrak**— Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tentang Fenomena Enjo Kosai Dikalangan Remaja Putri dan Kaitannya Dengan Penurunan Jumlah Kelahiran Di Jepang. Fenomena Enjo Kosai merupakan kebebasan seksual yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah aborsi yang berdampak kepada jumlah kelahiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab Enjo Kosai, dampak yang ditimbulkan Enjo Kosai, serta untuk mengetahui kaitannya terhadap penurunan kelahiran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Enjo Kosai merupakan penyebab penurunan jumlah kelahiran di Jepang secara tidak langsung. Enjo kosai menyebabkan meningkatnya kehamilan di luar nikah yang mengacu kepada tindak aborsi yang dilakukan oleh remaja sehingga menurunkan jumlah kelahiran.

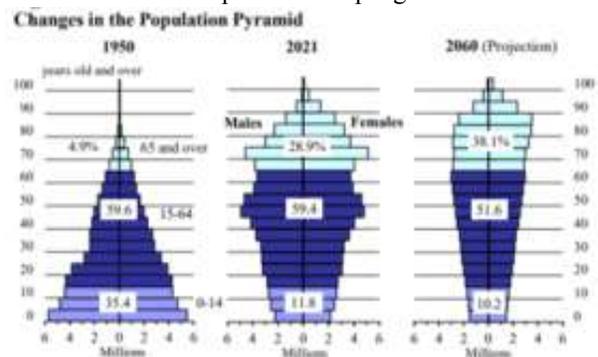
**Keywords** - Enjo Kosai, Enko, JK, Joshi Kosei, Penurunan, Seks bebas.

## PENDAHULUAN

Jepang merupakan sebuah negara yang memiliki sekitar 6.852 pulau dengan pulau Honshuu (本州) sebagai pulau terbesar, wilayah daratan Jepang sekitar 97% terdapat pada 4 pulau utamanya, dengan 70-80% wilayah Jepang terdiri dari pegunungan berhutan yang dapat digunakan sebagai pertanian, industri, dan pemukiman. (DBpedia. "About : Jepang", 2022).

Dengan wilayah yang begitu luas, menurut sensus kependudukan Jepang, negara ini memiliki total populasi sekitar 125,50 juta jiwa pada 2021, dan masuk peringkat 11 di dunia dan merupakan 1,6% dari total dunia. Kepadatan populasi Jepang diukur 338,2 orang per kilometer persegi. Pada tahun 1950, jumlah anak yang lahir sebanyak 35,4% sedangkan pada 2003 jumlahnya turun menjadi 14%, sementara populasi manula meningkat menjadi 19%. Hingga akhirnya di tahun 2020 jumlah penduduk di Jepang menjadi 126,15 juta. (Handbook of Japan, bab 2 : Populasi)

Gambar 1. Piramida penduduk Jepang



Source: Statistics Bureau, MIC; National Institute of Population and Social Security Research.

Sumber : Statistics Bureau, MIC

Populasi Jepang per 1 Oktober 2022 sebanyak 124.947 ribu jiwa, turun sebanyak 556 ribu jiwa dibandingkan tahun sebelumnya dengan tingkat penurunan 0,44 persen, menurun selama 12 tahun berturut-turut. Penduduk laki-laki sebesar 60,758 mengalami penurunan sebesar 261 ribu (0,43 persen), sedangkan penduduk perempuan sebesar 64,189 mengalami penurunan sebesar 294 ribu (0,46 persen) seperti yang terlihat pada tabel dibawah.

Gambar 2. Tabel komposisi penduduk Jepang

	(Thousand persons, %)		
	Population	Percentage distribution	Number of change over the year (Rate)
Total	124,947	(100.0)	-556 (-0.44)
Male	60,758	(48.6)	-261 (-0.43)
Female	64,189	(51.4)	-294 (-0.46)
Population under 15 years old	14,501	(11.6)	-282 (-1.93)
Population aged 15 to 64	74,208	(59.4)	-296 (-0.40)
Population aged 65 years old and over	36,236	(29.0)	22 (0.06)

Sumber : Handbook of Japan, 2022

Penurunan ini memiliki banyak sekali penyebab, seperti tidak ingin menikah, focus pada karir, aborsi, dan biaya hidup yang tinggi. Di Jepang kebutuhan hidup tergolong tinggi, dilansir dari detik.com dalam situs resmi Ceoworld (2019) Jepang menduduki peringkat ke-6 negara dengan biaya hidup tertinggi di dunia. Menurut data dari The Economist Intelligence (EIU) pada 2021 dalam laporan yang berjudul Worldwide Cost Living (WCOL) melakukan perhitungan dari 400 harga individu ada pada 200 lebih produk dan layanan di 173 kota dengan tujuan menentukan kota dengan biaya hidup termahal, hasilnya Jepang masuk 10 besar Negara dengan biaya hidup termahal di dunia

Mahalnya biaya hidup di Jepang membuat masyarakat kesulitan terutama para remaja. Di era modernisasi ini, kebutuhan sekunder lebih diutamakan, para remaja berlomba-lomba agar terlihat fashionable dan kekinian, di tambah dengan adanya sifat konsumsif yang tinggi membuat mereka tergiur ingin memiliki barang branded dan ternama, akan tetapi mereka membutuhkan uang yang lebih banyak agar bisa memenuhi kebutuhan sekunder mereka.

Tingginya kebutuhan sekunder para remaja membuat mereka mencari cara untuk mendapatkan uang tambahan, yang mengakibatkan timbulnya fenomena Enjo-Kousai, Enjo-Kousai adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena siswi SMA atau SMP yang menjual waktu dan tubuh mereka pada pria dewasa untuk

mendapatkan sejumlah uang (Thollar, 2003). Fenomena Enjo-Kousai ini lahir pada akhir tahun 1990-an di Jepang, disertai munculnya fenomena Telephone Club atau di Jepang disebut Terekura dan sampai saat ini fenomena ini masih terus berlangsung. Akan tetapi Enjo-Kousai ini dianggap sebagai salah satu prostitusi remaja oleh masyarakat dan di cap illegal oleh banyak Negara. Fenomena ini disebut juga sebagai Enko atau JK (Joshi-Kousei) karena melibatkan para remaja sekolah menengah yang mencari cara untuk mendapatkan uang jajan tambahan agar bisa mendapatkan barang mewah atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada pertemuan pertama biasanya remaja ini hanya ditugaskan menemani pria dewasa untuk sekedar makan, mengobrol, karaoke atau menonton bioskop, namun seiring intensnya mereka, akhirnya terjadilah hubungan badan yang mengacu kepada seks bebas.

Dari seks bebas ini lah terjadi peningkatan kasus kehamilan diluar nikah yang mana pada kasus ini para remaja akan memilih untuk menggugurkan kandungan mereka. Praktek aborsi inilah yang juga menjadi faktor penyebab penurunan angka kelahiran, di Jepang aborsi merupakan tindakan legal yang dilindungi oleh Undang-Undang Perlindungan Eugenika. Dilansir dari media online Japan Times, menurut Kementrian Kesehatan Jepang, ada 145.340 kasus aborsi yang terjadi pada tahun 2020, kemudian pada 2021 ada 126.170 kasus aborsi yang dilaporkan. Pada tahun 2021 sekitar 9 ribu kasus aborsi dilakukan oleh pasien dibawah usia 20 tahun.

Dari beberapa faktor penurunan angka kelahiran di Jepang, pada penelitian ini akan meneliti Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari fenomena Enjo-Kosai dan bagaimana kaitan antara fenomena Enjo Kosai dengan penurunan kelahiran di Jepang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjabarkan dan

menggambarkan sebuah fenomena sosial tertentu (Bungin, 2001), menurut Sanjaya (2015 : 47) metode ini memiliki tujuan untuk menjabarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi didalam masyarakat yang menjadi subjek pada penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ialah melalui studi kepustakaan, menurut Mestika Zed (2008), studi kepustakaan ialah aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka melalui membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka mengutamakan dan mengambil bahan penelitian dari perpustakaan seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu, web, maupun majalah sebagai sumber, adapun sumber lain seperti rekaman audio, video, maupun film juga termasuk sumber data kepustakaan. Kemudian penulis juga akan mengambil sumber dari dokumen yang tersedia di internet seperti blog atau artikel yang masih berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa Analisa Narasi yang mana penulis berusaha untuk menyampaikan data dengan narasi atau cerita yang memuat seluruh data terkait. Adapun teori yang penulis gunakan ialah Teori Sosiologi Pertukaran (Exchange Theory) yang mana merupakan pendekatan dalam sosiologi yang memandang interaksi sosial sebagai alat tukar untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari kerugian, yang mana dalam fenomena Enjo Kosai yaitu remaja yang terlibat dalam hubungan saling menguntungkan dengan pria paruh baya sebagai bentuk pertukaran melalui finansial atau materi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Enjo-Kousai merupakan sebuah fenomena yang hingga saat ini masih terjadi di Jepang. Fenomena ini merupakan hubungan antar 2 orang dengan jenis kelamin yang berbeda dan juga pautan umur yang tergolong cukup jauh, dengan masing masing tujuannya yaitu mencari kesenangan dan keuntungan pribadi. Akan tetapi dikarenakan fenomena ini merupakan fenomena yang

bersangkutan dengan sebuah hubungan, maka tidak jarang sebuah hubungan melakukan kegiatan seksualitas, terlebih jika diberikan uang maka mereka akan bersedia menyerahkan tubuhnya. Memberikan dampak yang sangat berbahaya, seperti kehamilan diluar nikah yang berujung kandungannya digugurkan, penyakit sex menular seperti HIV/AIDS sehingga dampak ini mempengaruhi dan merugikan demografi Negara. Hal ini lah yang menyebabkan fenomena ini menjadi serius di Jepang dan telah menarik perhatian dunia internasional. Dan pada bab ini, penulis akan mengkaitkan fenomena ini dengan penurunan angka kelahiran di Jepang berdasarkan data – data yang penulis peroleh.

### 1. Enjo-Kousai sebagai sebuah fenomena

Hal baru yang terjadi di sekitar masyarakat dapat disebut fenomena, di dunia ini semua hal bisa terjadi dan menimbulkan efek baru terhadap kehidupan masyarakat, fenomena dapat bersifat alamiah, sosial, ekonomi, atau budaya. Fenomena ini biasa terjadi di dalam suatu negara dengan skala kecil maupun besar, pada bab kali ini, penulis ingin memaparkan sebuah fenomena yang bersifat sosial dan hingga kini masih terjadi, pelaku dari fenomena ini merupakan anak dibawah umur, yaitu Fenomena Enjo kosai.

#### 1.1 Fenomena Enjo-Kousai

Fenomena Enjo-Kousai atau yang bisa disingkat sebagai Enko ini merupakan fenomena sosial yang menarik di Jepang, dikarenakan pelaku dari fenomena ini merupakan 2 orang dengan usia yang terpaut jauh, yang mana seorang remaja smp atau sma dengan klien yang rata-rata usianya sudah menginjak usia paruh baya. Para gadis ini menjual tubuh mereka demi nilai komersial secara sukarela dan tanpa paksaan. Hubungan ini merupakan hubungan saling menguntungkan yang mana ada kesenangan dan kebutuhan dari masing-masing dua pihak (Zakaria, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asian Women's Fund, satu dari 20 gadis sekolah menengah mengaku melakukan praktik ini demi uang dan sebagian besar dari mereka dipengaruhi

oleh percakapan bersama teman mereka dan juga karena sikap keluarga mereka. Survey yang dilakukan Mamoru Fukutomo dari Universitas Tokyo Gakugei dengan cara mewawancarai sekitar 30 siswa SMP dan 600 siswa SMA yang berpusat pada kota Tokyo mendapatkan kesimpulan bahwa sebanyak 5 persen dari 600 siswa sekolah menengah yang disurvei berkata kalau mereka pergi berkencan dengan imbalan uang atau hadiah. Setengah dari mereka pernah berhubungan seks dengan pasangan kencannya. Mereka yang terlibat bisnis ini cenderung terpengaruh oleh teman mereka yang sudah terlibat lebih dahulu (The Japan Times, 1998)

Para pria paruh baya yang menggunakan jasa Enko ini dikenal dengan istilah “Tamaranai” yang artinya tak tertahankan, secara harfiah yaitu orang yang memiliki ketertarikan yang tidak bisa terkontrol. Sebuah keadaan di mana kaum pria yang berusia 30-an ke atas tertarik dengan seorang gadis remaja yang masih berusia 15 tahunan. Ketertarikan mereka ini didukung dengan banyaknya produksi film porno dengan mengangkat tema gadis remaja berseragam sekolah, bahkan di manga adegan seperti pemerkosaan dan penyiksaan gadis sekolah cukup populer. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian yang di berikan dari istri kepada suami sehingga suaminya mencari jalan lain dalam mengisi kekosongan hatinya dengan cara menjadi penikmat Enko. Ini terjadi karena faktor istri yang lebih memilih karirnya dibandingkan kewajibannya menjadi seorang istri. (Hays, 2014)

Disisi lainnya, gadis sekolah juga membutuhkan uang agar dapat memenuhi kepuasan batin dan lifestyle mereka. Biasanya mereka memposting diri secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, seperti menempelkan foto mereka di arcade atau pusat permainan, mereka mencantumkan nomor telepon dan pesan yang berisi “saya ingin uang”, “saya mencari kekasih” atau “saya akan memberikan apapun yang anda inginkan”. Kasus lain mereka memposting pesan di sebuah situs perjodohan atau situs khusus. Sedangankan secara terang-terangan seperti menawarkan diri melalui pihak ketiga atau disebut mucikari, tugas dari mucikari ialah mencari klien untuk para gadis,

biasanya mucikari ini mengiklankan para gadis melalui poster-poster yang dapat dibaca dengan tujuan menarik rasa penasaran para pria atau dengan mengiklankan melalui majalah.

Dalam kasus lain ada juga gadis yang menawarkan dirinya kepada pejalan kaki, seperti yang terjadi di chanel youtube Dark side of Japan Yuki, ketika youtuber ini sedang jalan disebuah kawasan Ikebukuro, Yuki melihat seorang gadis berumur 18 tahun yang sedang berdiri di depan sebuah hotel, gadis itu menunggu seseorang lewat kemudian menawarkan dirinya secara langsung dengan mengatakan “お兄さんやってく?” yang kalau diartikan secara harfiah menjadi “apakah kamu ingin melakukannya?”, kemudian gadis itu mengatakan bahwa tarifnya seharga 300 dollar seperti pada gambar dibawah ini (Dark Side of Japan Yuki, Runaway girl in front of love hotel in Japan became h00ker, Ikebukuro Tokyo.2021).

### 1.3 Remaja Putri Sebagai Pelaku Enjo-Kousai

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa pelaku dari Enko ini merupakan seorang remaja yang masih bersekolah yang mana mereka menjual diri mereka untuk sebuah nilai komersial. Keinginan dan kebutuhan masing – masing mampu membuat mereka termotivasi untuk memenuhi sebuah kebutuhan dalam memuaskan hasrat mereka. Hal ini yang membuat niat dari seseorang muncul dan melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya (Susilowati, 2018). Tindakan yang sering kali dilakukan oleh remaja berupa hal-hal yang negatif, dikutip dari The Japan Times (1997) menurut catatan kepolisian Jepang, remaja putri dalam rentan usia 15-19 tahun adalah yang paling cepat dan banyak dalam tindak pelanggaran. Tindakan yang biasa dilakukan remaja putri adalah pencurian di toko-toko dan melakukan tindak pelacuran. Hal ini bisa terjadi karena semakin berkembangnya gaya hidup yang menjunjung kebebasan dalam bertingkah laku membuat kaum remaja melupakan tingkatan masyarakat sebagai orang yang belum dewasa dan harus menyadari bahwa mereka masih dilapisan masyarakat bagian bawah dan di atas mereka ada

lapisan masyarakat yang lebih senior dan harus dihormati. (Matsumoto, 2002)

Pada usia tersebut merupakan usia yang masih labil dan tidak menyenangkan karena di usia inilah seseorang akan mengalami perubahan yang signifikan seperti fisik, psikis dan juga sosial. Ketika masa perubahan ini, kemungkinan akan muncul yang namanya masa krisis dan mencari jati diri dengan ditandai adanya perilaku menyimpang oleh remaja. Hal ini disebabkan oleh emosi yang tidak stabil dan cenderung berubah-ubah yang menyebabkan menjadi sulit untuk memahami diri mereka sendiri. (Semiun, 2006)

Akibatnya banyak remaja putri yang melakukan tindak berbahaya untuk sekedar mencari jati diri atau agar dapat memiliki uang. Banyaknya kasus prostitusi di Jepang sebagian besar disebabkan oleh remaja putri, bahkan yang mengejutkannya adalah sebagian remaja putri merupakan pribadi yang cerdas, sensitive dan juga termasuk golongan keluarga menengah biasa (Asmarani, 2020). Sehingga dikarenakan maraknya kasus prostitusi remaja, Jepang dianggap sebagai titik distribusi internasional utama untuk pornografi anak. Ada beberapa cabang pornografi dibawah umur yang di produksi di Jepang seperti, "Lilicon" sebuah sebutan untuk gadis praremaja, "Shojo-ai" sebuah sebutan untuk anak perempuan berusia 7 hingga 20 tahun, dan sebagainya.

Di lansir dari New York Times, Jepang merupakan Negara yang relative toleran kepada sebuah penjualan terbuka dan konsumsi yang berorientasi seksual. Mereka menjual DVD porno secara luas, dengan berbagai genre yang disediakan, sebagai contoh banyaknya DVD dengan genre anak sekolah, sebuah majalah menampilkan seorang remaja sekolah, yang mana artis yang debut dalam industri ini bernama Akari iinuma yang berusia 13 tahun, dalam DVD-nya ia berpose dengan bikini putih mungil, membuat popcorn dengan kostum pelayan, atau bermain bola pantai sambil disemprot dengan air (Hiroko Tabuchi, 2011). Penggambaran gadis muda yang memancing ini biasa disebut sebagai idol atau idol junior, hal ini lazim di

majalah, DVD, maupun video web. Salah satu contoh majalah yang dikhususkan untuk foto-foto tersebut yaitu majalah Sho-Bo yang berisi gadis-gadis sekolah dasar yang berpose, model akan dibayar sekitar 200.000 yen untuk tiap sesi pemotretan.

Ditahun 1990-an Jepang dianggap sebagai sumber pornografi anak di dunia dengan presentase 80%, disusul dengan berkembangnya fenomena Enjo-Kosai, hingga saat ini Jepang sebagai Negara penghasil situs porno terbanyak ke-3 setelah Amerika dan Rusia. Juru bicara Komite Jepang untuk UNICEF, Hiromasa Nakai mengatakan bahwa banyak tersebar pornografi anak di Jepang membuat mudah mereka-mereka yang memiliki obsesi atau fetish kepada anak dibawah umur untuk mengembangkan minat seksual pada anak-anak. Membiarkan karya-karya seperti ini berarti memberikan fasilitas kepada orang yang memiliki obsesi dan mendukung minat mereka pada gadis-gadis muda. (Hiroko Tabuchi, New York Times, 2011).

Menurut situs resmi Departement Amerika Serikat, dalam laporan perdagangan manusia 2022 di Jepang, Jepang tetap berada ditingkat 2 dalam kasus perdagangan manusia, pada tahun 2021 pemerintah Jepang melaporkan 627 kasus "pelacuran anak" yang melibatkan setidaknya 540 pelaku dan 408 korban. Pada tahun tahun sebelumnya angka ini juga tidak mengalami perubahan signifikan, lebih dari 600 kasus pada tahun 2020, 784 kasus pada tahun 2019, 700 kasus pada tahun 2018, 956 kasus pada tahun 2017. (U.S Departement of State, 2022)

Hal ini yang menginspirasi banyak remaja pirti untuk menjual diri mereka kepada para pria dengan fetish anak dibawah umur yang bertujuan mendapatkan uang tambahan, banyak remaja yang ditawarkan uang untuk berhubungan seks atau untuk foto telanjang, atau juga permintaan untuk menjual pakaian dalam bekas mereka pakai. Pada tahun 1999 tarif untuk berhubungan seks dengan anak berusia 16 tahun sekitar 250\$ dan untuk anak berusia 12 tahun sekitar \$400, namun dimasa

sekarang tarif merupakan kesepakatan antara 2 belah pihak yang telah mereka setuju sebelumnya (Hays, 2013)

#### 1.4 Kasus Praktik Enjo-Kosai

Enjo-Kosai merupakan bagian dari sebuah prostitusi JK yang mana berisikan gadis sekolah dibawah umur yang menawarkan jasanya kepada pria paru baya. Mutsumi Ogaki mengatakan bahwa bisnis ini memiliki beberapa jenis layanan yang dapat diberikan gadis sekolah kepada pelanggan, seperti "Osanpo" yang dimana pelanggan dapat mengajak jalan-jalan gadis sekolah, "Café" yaitu layanan yang diberikan gadis sekolah untuk menjadi teman mengobrol dan bermain game sembari menemani minum, dan ada juga "Rifure" yaitu layanan pijat olah gadis sekolah dan pelanggan diperbolehkan tidur bersama atau tidur dipangkuan gadis sekolah. (Ogaki, 2018)

Bayaran yang didapat pelaku berbeda-beda tergantung dari jenisnya, beberapa gadis dapat menghasilkan uang yang cukup banyak untuk bersenang-senang sebesar \$5.000 sebulan, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada gadis berusia 16 tahun yang namanya tidak disebutkan, dapat diketahui bahwa dia memperoleh \$2.500 dalam sebulan dari "papa" nya, dan berkata bahwa ini adalah bisnis, gadis ini juga berkata bahwa dia tidak akan membiarkan pria menyentuhnya dengan gratis. Gadis lainnya yang berusia 17 tahun mengatakan bahwa sekali berkencan ia dapat menghasilkan \$300 hingga \$1000, remaja ini mengatakan bahwa kasihan terhadap gadis-gadis yang menghabiskan seluruh waktu luang mereka hanya untuk bekerja paruh waktu, sehingga mereka tidak dapat memamerkan hasil dari pendapatan mereka. Akibatnya beberapa siswi dilaporkan melacurkan diri dan menggunakan uang yang mereka peroleh untuk membeli tas Louis Vuitton, parfum Chanel, dan tas tangan Prada, menjelaskan hal ini seorang jurnalis Jepang mengatakan bahwa selama bertahun-tahun gelombang ekonomi, media menyebarkan gagasan bahwa menghasilkan uang dengan cara apapun merupakan hal yang baik. Akibat dari pernyataan

tersebut para gadis remaja ini tidak merasa bahwa yang mereka lakukan ini buruk. (Hays, 2014).

Wawancara lainnya bersama Seorang gadis yang mengaku telah mulai melakukan Enjo-Kosai di tahun kedua sekolah menengah, gadis ini mengaku bahwa ia telah melakukan hubungan seks dengan pelanggannya, dan merasa bahwa hal yang paling aneh ketika bertemu seseorang untuk pertama kalinya dan menidurinya di hari yang sama. Gadis ini mengatakan bahwa dia pergi kesekolah seperti biasa, dan dia baru saja putus dengan kekasihnya, karena gadis ini merasa sulit untuk melupakan mantan kekasihnya maka dia mencoba meninggalkan pesannya tentang dirinya di dunia maya dan memilih pasangan untuk diajak seks, gadis ini memilih pria berdasarkan usia dan pekerjaan mereka, gadis ini mengatakan pada kencan pertamanya, ia dan pasangan kencannya bertemu di stasiun Kyoto setelah mereka saling mengirim pesan selama seminggu, gadis ini berkata mereka makan malam di restoran Italia dan setelahnya mereka menuju ke hotel cinta, gadis ini bercerita ketika di hotel mereka berbincang biasa di kamar, kemudian perbincangan yang menjurus kepada seks, setelahnya gadis ini pergi untuk mandi dan diikuti oleh pria pasangan kencannya ini dan melakukan seks. Gadis ini berkata bahwa ia menggunakan kondom agar tidak hamil, setelahnya pria paruh baya ini mengantarkan gadis ini kembali ke stasiun dan membayarnya sebesar 50.000 yen, gadis ini juga bercerita di kencan yang lain, ia menerima cincin Gucci, tetapi dijual dan uangnya digunakan untuk bersenang-senang. (Hays, 2014).

Gadis lainnya yang diwawancarai oleh Jurnalis bernama Barnaby Lo, memperkenalkan dirinya dengan nama Yuki. Saat diwawancarai Yuki berusia 18 tahun dan ia merupakan gadis pelarian. Yuki mengakui bahwa awalnya ia menemukan tempat ini (melakukan Enko) di twitter, saat Yuki baru saja kabur dan pindah ke Tokyo dan ia di haruskan mencari pekerjaan.

Yuki mengatakan bahwa pekerjaannya cukup simple yaitu hanya memberikan pijatan kecil dan juga pelukan kepada pelanggan, Yuki menjelaskan bahwa ia berbaring disebelah pelanggan sambill

berpelukan atau memberikan pahanya untuk dijadikan bantal. Ia mengatakan bahwa akan melakukannya untuk menghibur dan memberikan kesembuhan kepada pelanggannya. Yuki mengatakan bahwa bentuk dari penyembuhan yang dilakukannya adalah membiarkan pelanggannya berbicara tentang pekerjaan atau kehidupannya dan Yuki akan mendengarkan. Tarif menggunakan jasa Yuki yaitu \$100 untuk 1 jam, dan juga Yuki biasanya mendapatkan banyak tip dari pelanggannya, ini jelas pekerjaan yang menguntungkan secara finansial. Akan tetapi yuki mengatakan bahwa alasannya bertahan bukan hanya pada uang, tetapi pada rasa senang yang diberikan pelanggannya, ia mengatakan hal yang paling menyenangkan baginya adalah ketika dirinya mendapatkan pujian dari pelanggannya seperti mengatakan bahwa dirinya cantik dan muda. Yuki mengatakan selama ia menjalani pekerjaan ini belum ada yang melakukan pelecehan atau kekerasan fisik terhadap dirinya. (Barnaby, 2021)

Berdasarkan beberapa contoh kasus yang sudah penulis paparkan, dapat diambil kesimpulannya bahwa pelaku Enko merupakan remaja yang ingin mendapatkan uang jajan lebih untuk memenuhi hasrat mereka dalam sifat materialis dan hedonis. Mereka mengetahui bahwa tubuhnya memiliki harga kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan uang dengan cara cepat dan mudah.

### 1.5 Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Remaja Terlibat Enjo kosai

Setiap kejadian di dunia ini pasti ada penyebabnya, begitu pula dengan Fenomena Enjo-Kosai ini, terdapat beberapa faktor yang melahirkan dan mempertahankan fenomena ini, seperti perubahan pola pikir masyarakat, kemajuan Negara, dll. Maka pada bagian ini penulis ingin memaparkan beberapa faktor penyebab adanya fenomena ini

## 2. Gaya Hidup Konsumtif dan Budaya Populer

Gaya hidup konsumtif berlandaskan kepada kecenderungan seseorang untuk memprioritaskan keinginan dan materi yang berlebihan, bahkan kecenderungan ini melebihi batas kemampuan pada

keuangan mereka. Pada dasarnya remaja sangat mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif melalui media cetak, iklan, ataupun sosial media, sehingga demi memenuhi gaya hidup konsumtif ini beberapa remaja rela untuk menggadaikan tubuhnya untuk mencukupi kapasitas keuangan mereka supaya bisa membeli barang-barang yang mewah.

Alasan mereka ingin tampil mewah sebagai bentuk pengekspresian diri terhadap terhadap sesama teman, melalui trend fashion. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh media untuk menarik perhatian dan rasa ingin memiliki dari para remaja dan menjadikan remaja sebagai sasaran jual dengan cara menyuguhkan berbagai macam info mengenai fesyen. Media-media seperti majalah, televisi, iklan billboard yang menjadi sarana informasi dari para remaja.

Mudahnya para remaja mencari informasi mengakibatkan sifat Acquisition Centrality mereka berkembang, yang mana sifat ini menempatkan keyakinan bahwa kepemilikan barang dan uang merupakan tujuan hidup yang paling penting (Belk, 2014). Dipusat kota Jepang seperti di Akihabara, Shibuya maupun Shinjuku, merupakan tempat yang menjadi destinasi utama remaja untuk memperlihatkan fesyen mereka, para remaja sering kali pergi ke sana untuk sekedar belanja barang-barang yang sedang trend dikalangan mereka. Hingga akhirnya tempat tersebut banyak didatangi remaja untuk dijadikan tempat hiburan tersendiri bagi mereka dan menjadi simbol dari kehidupan remaja yang konsumtif.

Bagi remaja Jepang, sebuah merek, harga, dan kualitas merupakan hal yang sangat penting bagi mereka. Dan bagi remaja yang memiliki sifat Acquisition Centrality mereka akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan fesyen mereka. Sebagai contoh penulis ingin memaparkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Al-Jamie dalam artikelnya berjudul Japan's Schoolgirls Get Sex Education On The Street, bersama gadis yang menyebut dirinya sebagai Miki, mengatakan bahwa ia melakukan Enjo Kosai untuk memenuhi gaya hidupnya yang konsumtif, ia mengatakan selalu

menghabiskan duitnya untuk sekedar membayar tagihan telepon genggam terbaru yang ia beli dan juga untuk belanja barang-barang tren dan bermerek terbaru. Ia mengatakan melakukan Enjo Kosai karena bisa mendapatkan uang dengan cepat (Al-Jamie, n.d)

Berdasarkan cerita dari Miki, dapat kita simpulkan bahwa sifat konsumerisme ini menjadi faktor remaja untuk melakukan Enjo Kosai, remaja akan hidup untuk memenuhi kehidupan konsumtif mereka, tekanan sosial di antara pelaku dengan lingkungan juga mempengaruhi sifat konsumtif pelaku, dan mereka rela melakukan apapun termasuk Enjo Kosai untuk mendapatkan uang dengan cara yang cepat.

### 2.1 Keluarga Yang Tidak Harmonis

Seringkali keluarga menjadi alasan remaja melakukan Enjo Kosai, peran keluarga menjadi salah satu pegangan hidup bagi seorang anak dan dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku remaja. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko anak terlibat ke dalam fenomena Enjo Kosai (Sakurai, 2015).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh jurnalis bernama Barnaby dalam video dokumenternya, mengikuti Jun Tachibana dari Bond Proyek, sebuah organisasi nirlaba yang mendedikasikan proyek mereka untuk membantu para wanita muda yang tersesat dan bermasalah. Ketika Jun bertanya kepada para gadis remaja tentang mengapa mereka tidak ingin pulang kerumah? Jun mendapatkan jawaban bahwa para gadis sering kali memiliki masalah di rumah seperti kekerasan dalam kehidupan berkeluarga dan itulah penyebab mereka ragu untuk pulang (CGTN, 2020).

Para remaja yang tidak memiliki tempat untuk pulang biasanya menumpang di rumah teman ataupun tempat yang bisa dijadikan persinggahan seperti warnet dan kebanyakan dari mereka merupakan korban dari kekerasan dan pelecehan di rumah. Kata-kata yang biasa mereka keluarkan untuk menyalahkan keadaan seperti “aku harap

tidak lahir didunia” atau “aku sangatlah tidak berharga” menjadi kata-kata yang mereka ucapkan ketika mereka sedang menghadapi tekanan yang sulit. Akibatnya mereka menjadi down dan memilih menyerah terhadap kenyataan, dan membuat para remaja mudah terjerumus dalam perilaku yang menyimpang, dan mereka memilih jalur seperti Enjo Kosai untuk mendapatkan uang dengan mudah (TheJapan Reporter, 2020).

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi remaja atas pengendalian diri mereka, remaja yang memiliki keluarga harmonis cenderung akan merasa aman dan jauh dari sifat menyimpang, berbanding terbalik dengan remaja yang keluarganya tidak harmonis, mereka lebih memilih untuk menjadi gadis pelarian tanpa arah yang akhirnya terjerumus ke dalam hal-hal negatif dari pada harus kembali ke rumah mereka yang penuh dengan kepedihan.

### 2.2 Akhir dari pelaku Enjo-Kosai

Para gadis pelaku Enjo-Kosai telah menganggap bahwa ini merupakan pekerjaan paruh waktu yang menguntungkan dan efisien dalam mendapatkan uang, alasan mereka simple mereka dapat berhubungan dengan orang asing karena mereka tidak memiliki perasaan dan menanamkan suggest bahwa ini adalah pekerjaan. Menurut Maruta ada dua kategori Enjo-Kosai sebagai kompensasi psikologi, yaitu.

Pertama dikarenakan seorang gadis yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dan mendapatkan trauma dari keluarganya sendiri, trauma yang mereka dapatkan berupa trauma fisik yang meliputi pemerkosaan, atau dianiaya oleh orang tuanya, dan juga trauma psikis atau mental seperti perceraian orang tua. Akan tetapi mengartikan pengalaman seperti ini sebagai penyebab langsung Enjo-Kosai kurang tepat, namun tetap ada hubungan psikologis antara keduanya, yang mana mereka kekurangan rasa cinta dan mengalami perasaan kesepian.

Lainnya dikarenakan gadis remaja yang hanya ingin mendapatkan pengalaman seksual dan bersenang-senang. Menjadi mungkin untuk mereka menaruh harga atas tubuh mereka (Wakabayashi, 2013). Namun pada akhirnya pelaku Enko akan dihadapkan pada pilihan masa depan, apakah mereka akan tersadar ataukah mereka akan terjun lebih dalam lagi.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh channel youtube The Japan Reporter pada tahun 2020, ditampilkan seseorang yang mengaku bahwa ia merupakan mantan pelaku Enjo-Kosai, ia memperkenalkan dirinya dengan nama Megumi Arina, dirinya menyebutkan bahwa setelah lulus sekolah ia langsung terjun ke dalam dunia prostitusi. Menurut dirinya saat masih melakukan Enko, ia melihat banyak dari senior di sekolahnya yang melakukan Enko dan karena hal itulah ia jadi merasa tidak sendiri dan tidak merasa dikucilkan, walau ia tahu bahwa yang ia lakukan adalah hal yang salah dan illegal, ia tetap melakukannya dengan menyembunyikan pekerjaan paruh waktunya itu hingga lulus sekolah.

Ia mengatakan bahwa melakukan bisnis di industri prostitusi tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukannya ketika masih menjadi Enko, menurutnya sangat mudah. Dirinya menyebutkan bahwa ketika di usia 16 hingga 20 tahun, ia menggunakan peran karakter sebagai gadis baik dan lugu sehingga berhasil menarik banyak pria berusia 30 hingga 50 tahun untuk memakai jasanya. (TheJapanReporter, 2020)

Dalam wawancara lain yang dilakukan oleh channel youtube CGTN, menampilkan seorang gadis sekolah berusia 16 tahun bernama Asuka Morita. Asuka merupakan gadis pelarian yang kabur dari rumahnya, ia mengatakan alasannya karena keadaan rumahnya yang tidak harmonis, dan ia menyaksikan sendiri ketika ibunya dipukuli oleh ayahnya. Akibat melihat hal tersebut terus menerus membuatnya tak tahan untuk berada dirumah dan memilih untuk menghabiskan waktu diluar rumah atau mencari teman lewat internet.

Ia mengatakan bahwa awalnya ia dan teman internetnya hanya makan dan minum bersama di luar, namun lama kelamaan mereka meminta hal-hal yang berbau seksual, seperti meminta untuk foto dengan pose yang cabul. Suatu ketika ia menyadari bahwa uang dan kartu identitasnya dicuri dan hal itu dijadikan sebagai alat untuk memerasnya dengan cara mengancam akan membeberkan apa yang asuka lakukan selama ini (CGTN,2020).

Berdasarkan dari pengakuan para mantan pelaku Enjo Kosai di atas, dapat diketahui bahwa selain karena sifat konsumerisme yang berkembang di kalangan remaja, ada pula pelaku yang masuk kedalam praktik ini dikarenakan ketidakharmonisan keluarganya, seperti kasus yang dialami oleh Asuka yang tidak tahan dengan keadaan di rumahnya, dan ada juga yang melakukan Enjo Kosai karena merasa tertantang dan penasaran untuk mencoba Enko dikarenakan terpengaruh oleh teman sebaya maupun lingkungan yang memberikan tekanan kepada seseorang untuk ikut mencoba Enko, seperti yang dilakukan oleh Arina. Dan tidak semua pelaku Enko akan menjadi pelacur atau berakhir menjadi manusia gagal, ada juga yang pada akhirnya berhasil keluar dari zona merah menuju zona putih.

### **3. Dampak Enjo Kosai terhadap pelaku dan masyarakat Jepang**

Setiap kejadian di dunia ini pasti ada penyebabnya, begitu pula dengan Fenomena Enjo-Kosai ini, terdapat beberapa faktor yang melahirkan dan mempertahankan fenomena ini, seperti perubahan pola pikir masyarakat, kemajuan Negara, dll. Maka pada bagian ini penulis ingin memaparkan beberapa faktor penyebab adanya fenomena ini

#### **3.1 Dampak Psikologis**

Enjo-Kosai dapat didefinisikan sebagai penyakit yang menggerogoti para calon penerus bangsa, dan fenomena ini memberikan dampak kepada pelaku secara kesehatan mental dan kesehatan fisik. Kurangnya moral yang dimiliki para remaja memunculkan fenomena ini, Menteri Kehakiman Ms. Moriyama dalam pidatonya di Kongres Dunia Kedua dengan tema “Menentang Eksploitasi

Seksual Anak” yang dilangsungkan di Yokohama, Jepang, menyebutkan bahwa Fenomena ini terbentuk karena kurangnya moral (McLellan, 2013: 32)

Hal ini telah menarik beberapa ahli untuk mengetahui bagaimana dampak secara psikologis terhadap pelaku Enjo-Kosai. Menurut Torngren dan kato remaja putri yang terlibat kedalam bisnis Enjo Kosai ini cenderung akan mengalami rasa bersalah dan malu karena terkait keikutsertaan mereka. Hal ini dikarenakan mereka akan dihadapkan kepada norma sosial atau nilai-nilai tradisional yang dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap harga diri dan emosional mereka (Torngren & kato, 2019: 363). Akibatnya kebanyakan dari pelaku Enjo Kosai akan hidup dengan beban yang berat sehingga mereka rentan mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi. Beban emosional inilah yang memberikan beban berat sehingga menyebabkan stress kepada pelaku (Lee&Zhou, 2015: 204).

Hal ini menimbulkan krisis identitas bagi remaja putri, mereka akan merasakan bingung terhadap entitas diri sendiri seperti bingung tentang siapa mereka, nilai apa yang mereka anut, bagaimana mereka dipandang, dan apa tujuan mereka dilahirkan (Lee, 2005: 495), sehingga mereka akan berpikir bahwa diri mereka tidak bernilai dan mereka akan merasa menyesal karena telah dilahirkan.

Pada akhirnya pelaku Enjo Kosai akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan bermakna, karena sebelumnya hubungan yang mereka jalani cenderung didasari kepada motif material dan finansial, akibatnya mereka kurang puas secara emosional dan dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun ikatan yang lebih intim dan saling mendukung (Lee&Zhou, 2015).

### 3.2 Dampak Kesehatan

Fenomena Enjo Kosai menjadi pelopor terhadap dampak kesehatan secara seksual, hal ini dikarenakan pelaku Enjo Kosai mungkin terlibat

dalam hubungan seksual tanpa penggunaan alat pelindung, hal ini lah yang menyebabkan munculnya masalah kesehatan seksual yang kompleks dan beragam. Simposium yang diadakan di Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Tokyo membahas tentang HIV/AIDS, pembicara dari Jepang Kunio Kitamura yang menjabat sebagai direktur Asosiasi Keluarga Berencana Jepang menyebutkan bahwa salah satu dari sedikit Negara maju yang mana tingkat aborsi remaja dan jumlah orang yang terinfeksi PMS sedang meningkat, hal ini dikarenakan lalainya pemerintah. (Laras, 2023)

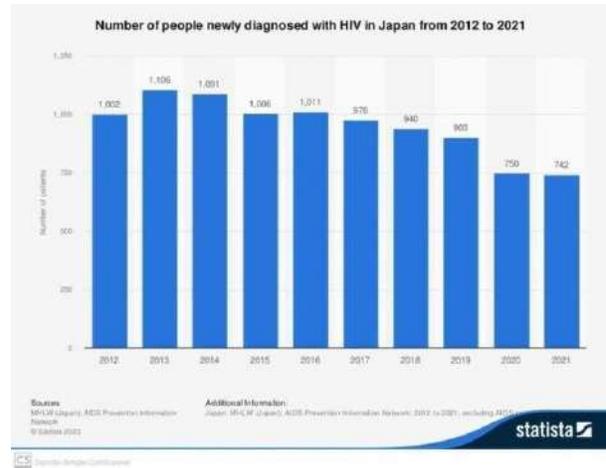
Hal ini meningkatkan remaja yang terlibat dalam Enjo Kosai berisiko tinggi terkena penularan penyakit seksual (PMS). Hal ini disebabkan karena keterlibatan beberapa pasangan seksual dan kebiasaan seksual yang tidak aman, sehingga resiko penularan PMS meningkat (Wong et al.,2016). Menurut professor J.Sean dari Universitas Palang Merah Jepang, Kementerian Kesehatan dan Tenaga Kerja menyatakan bahwa kasus Chlamydia meningkat hampir tiga kali lipat dan telah mencapai angka 37.028 kasus pada tahun 2000.

Kemudian Penyakit menular lainnya seperti sifilis juga mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2022 sekitar 13.000 kasus PMS, angka ini merupakan terbanyak sejak dimulainya pencatatan pada tahun 1999. Kasus ini meningkat karena banyaknya orang yang melakukan hubungan lebih dengan 1 orang, gejala penyakit ini beragam mulai dari ruam, lesi dan bisul. Jika penyakit ini tidak segera diberikan penanganan maka bisa mempengaruhi otak dan jantung. Seorang penulis di bidang budaya anak muda bernama sasaki chiwawa mengatakan para pembeli jasa biasanya mengiming-imingi para wanita dengan uang yang lebih banyak jika dapat memberikan sebuah servis tanpa pengaman. (NHK World-Japan, 2023)

Seorang pakar PMS bernama dr. Onoe Yasuhiko mengatakan masalah ini sudah memasuki ranah privasi dan cukup sulit untuk dilakukan survey epidemiologi, akan tetapi berdasarkan pengalaman secara langsung merawat pasien dapat diyakini bahwa ini berhubungan dengan aplikasi kencan

(NHK, 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Kepolisian Nasional pada tahun 2003 menyebutkan bahwa jumlah situs kewan yang dapat diakses melalui PC telah mengalami peningkatan dari 884 di tahun 2001 menjadi 2039 di tahun 2002, pada periode yang sama jumlah situs kewan yang diakses melalui telepon seluler meningkat dari 2.569 menjadi 3.401, peningkatan jumlah situs kewan ini berhubungan secara langsung dengan peningkatan gadis yang terlibat Enjo-Kosai (Mclellan, 2013). Hal ini menyebabkan seorang individu memiliki lebih dari satu pasangan dan melakukan seks, menurut Masako Kihara, seorang professor di Universitas Kyoto sebanyak 20 hingga 30 persen anak-anak remaja di Jepang yang berusia 16 tahun sudah pernah melakukan hubungan seks, dan seperempatnya memiliki empat atau lebih pasangan (Mclellan, 2013:33). Hal inilah yang menyebabkan kasus HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya seperti sifilis meningkat secara tajam dan dapat menyebabkan kemandulan dan membuat orang yang telah terinfeksi lebih mudah terkena HIV jika pasangan mereka juga memiliki gejala yang sama.

Menurut data dari kementerian kesehatan Jepang jumlah kasus HIV/AIDS dilaporkan melebihi angka 1.300 setiap tahunnya sejak tahun 2006, dan statistiknya menunjukkan datar hingga sedikit menurun. Pada tahun 2019 terdapat 903 kasus HIV (857 laki-laki; 46 perempuan) dan 333 kasus AIDS (318 laki-laki; 15 perempuan) (niid.go.jp , 2021).



Gambar 3. Statistik pertumbuhan HIV  
Sumber : Statista.com, Japan Number New HIV Infection, 2021

Data di atas membantu memperkuat argument keterlibatan fenomena Enjo-Kosai yang mana merupakan salah satu cara penyebaran Penyakit Menular. Walaupun keterlibatan fenomena ini tidak secara langsung tetapi fenomena ini dapat menciptakan kondisi dan perilaku yang dapat meningkatkan risiko penularan PMS.

### 3.3 Dampak Sosial

Sebagai sebuah fenomena, Enjo Kosai memiliki dampak yang cukup serius dari segi sosial menurut beberapa ahli, karena fenomena ini menggambarkan ketimpangan ekonomi dalam masyarakat, dimana kasusnya adalah wanita muda atau remaja mulai terlibat dengan hubungan kewan atau seksual dengan pria yang lebih tua. Hal ini dikarenakan adanya sebuah tekanan sosial agar seseorang mencapai standar material tertentu didalam keluarga yang kurang finansial. Dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi perubahan terhadap nilai norma dan nilai sosial dalam bermasyarakat (Torngren&Kato, 2019).

Fenomena ini juga telah merubah pandangan masyarakat Jepang tentang nilai-nilai dan norma sosial yang mempengaruhi para remaja. Beberapa menganggap ini sebagai sebuah ekspresi individual

yang berada dalam tingkat ekstrem dan dicap sebagai sebuah kemunduran moral (Chau, 2009). Perubahan yang terjadi juga mencangkup pada pola pikir remaja, remaja yang terlibat dalam fenomena ini mungkin berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang dan mereka akan dipaksa untuk memenuhi standar masyarakat seusia mereka yang tinggi, karena kurangnya ekonomi maka mereka mencari dukungan finansial dengan menjual jasa, hal ini menyebabkan ketimpangan sosial di masyarakat, dan juga remaja yang terlibat biasanya akan mengalami kesenjangan pada hubungan gender, yang mana hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh pembeli jasa dengan memanfaatkan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial yang dialami oleh pelaku untuk mendapatkan keuntungan secara penuh (Lee, 2005).

Kesimpulan dari data di atas adalah fenomena Enko ini menciptakan dampak sosial yang dapat mempengaruhi norma-norma yang ada seperti hubungan, mempengaruhi persepsi terhadap nilai-nilai berhubungan serta membuat risiko terganggunya emosi pada remaja yang terlibat

#### **4. Penurunan angka kelahiran akibat maraknya Fenomena Enjo-Kousai**

Penurunan angka kelahiran di Jepang memang terjadi selama beberapa dekade, faktor yang mempengaruhi penurunan angka kelahiran ada banyak, seperti penggunaan pil, telat menikah, ekonomi yang tinggi, perubahan sosial, dll. Namun menurut peneliti, walaupun tidak secara langsung menjadi faktor, Enjo Kosai tetap menjadi penanggung jawab atas penurunan angka kelahiran. Pada bagian ini peneliti akan mengkaitkan Enjo Kosai dengan penurunan kelahiran yang dipengaruhi oleh beberapa sebab.

##### **4.1 Sex Bebas**

Seks bebas merupakan istilah yang menggambarkan keterlibatan individu dalam hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan atau keterikatan romantis yang serius. Hal ini menjadi alasan terhadap perubahan pandangan masyarakat terhadap seksualitas dan hubungan antar pribadi yang akan berdampak kepada pola

reproduksi. Didukung dengan perubahan terhadap norma seksual yang mana generasi muda semakin terbuka terhadap eksplorasi seksual tanpa ikatan perkawinan dan menganggap hubungan seksual yang santai menjadi umum (Sasaki, 2016). Perubahan ini memungkinkan untuk para remaja melakukan hubungan seksual tanpa komitmen jangka panjang yang berujung kepada penurunan angka kelahiran. Dan juga semakin banyak remaja yang ingin berfokus kepada karir dan pendidikan sehingga mereka menunda bahkan menghindari pernikahan, persaingan di dunia kerja dan tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan menyebabkan beberapa anak muda memilih terlibat kedalam hubungan kencan yang santai dan tidak berkomitmen seperti Enjo-Kosai dari pada harus menikah (Ozaki, 2019).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh The Nippon Foundation dengan objek anak laki-laki dan perempuan berusia 17 hingga 19 tahun sebanyak 1000 responden, didapatkan data yang dapat dilihat pada tabel dibawah bahwa secara keseluruhan sebanyak 23,6% responden memiliki pengalaman seks. Dengan 26,2% anak perempuan dan 21,2% anak laki-laki, dan sebanyak 30% anak perempuan memiliki pengalaman seks pertama diusia 17 tahun, sedangkan anak laki-laki diusia 18 tahun (28,3%). Menurut survey The Nippon diketahui para remaja mengetahui seks dari berbagai cara seperti teman, situs web dewasa, pelajaran sekolah, manga, sosial media, majalah dewasa, dan sebagainya. Kebebasan seks inilah yang mendasari perubahan pola pikir remaja, yang semakin terbuka tentang seks termasuk Enjo Kosai membuat pergeseran nilai-nilai tradisional tentang pernikahan dan keluarga, berakhir dengan keputusan remaja mengenai seksualitas dan reproduksi (Genda et al., 2005).

Menurut data di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat khususnya remaja telah mengalami perubahan pada pola pikir yang membuat bergesernya nilai-nilai moral, mereka beranggapan bahwa seks adalah hal yang lumrah dan hal ini bukanlah sesuatu yang harus di rahasiakan, dan akibat dari kebebasan yang mereka peroleh menyebabkan semakin terbukanya pemikiran yang

bebas terhadap kegiatan seksualitas seseorang sehingga beberapa dari mereka lebih memilih hubungan seksual tanpa komitmen yang serius, yang berdampak kepada berkurangnya angka pernikahan dan menyebabkan penurunan tingkat kelahiran.

#### 4.2 Kehamilan di luar pernikahan

Pelaku Enjo-Kosai bukan tidak mungkin jika mengalami kehamilan di luar nikah, fenomena ini seringkali melibatkan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, yang berarti ada potensi hamil di luar nikah bagi pelaku. Hal ini bisa terjadi karena beberapa pelaku Enjo-Kosai tidak memiliki pengetahuan tentang cara mencegah kehamilan atau tidak memiliki akses untuk pergi ke pelayanan kesehatan reproduksi (Kikuchi et al., 2021). Atau bisa juga para pelaku diiming-imingi akan diberikan uang lebih jika mereka mau melakukannya tanpa pengaman (Sasaki,2023). Pelaku Enjo-Kosai terlibat ke dalam praktik ini tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang, karena fokus mereka adalah untuk mendapatkan uang atau barang dari hubungan tersebut, yang menyebabkan ketidaksiapan mereka untuk menanggung hasil dari perbuatan mereka bersama pria paruh baya yang datang dengan kehamilan (Torngren&Kato, 2019).

Di dalam masyarakat Jepang, menjadi ibu tunggal masihlah hal yang tabu, bahkan dalam beberapa kasus ibu tunggal sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal karena statusnya tidak bersuami, dan juga perempuan yang hamil di luar nikah dianggap sebagai aib keluarga sehingga mereka diusir dari rumah dan tidak mendapatkan dukungan. Namun Jepang mencatat adanya peningkatan angka kehamilan di luar nikah, dikutip dari Japan Today pada tahun 2020, RS Jikei di prefektur Kumamoto memberikan laporan terkait meningkatnya jumlah pelajar SMP dan SMA yang menghubungi departemen konsultasi kehamilan. Wakil presiden RS Jikei, Ken Hasuda mengatakan alasan melonjaknya angka kehamilan diluar nikah disebabkan karena ditutupnya sekolah karena virus corona, bagi sebagian besar mereka justru melihat peluang untuk melakukan aktivitas seksual yang

mengarah kepada kehamilan yang tidak direncanakan (Kompas, 2020).

Menurut perwakilan NPO (nirlaba Mikkumie) organisasi yang bergerak dalam layanan khusus konsultasi dan adopsi, Noriko Matsuoka mengatakan ada sekitar 70 panggilan konsultasi dalam enam bulan terakhir, dan hampir setengah dari panggilan tersebut berasal dari remaja, Matsuoka mengatakan tidak adanya kegiatan sekolah yang dapat dihadiri membuat beberapa dari mereka telah menggunakan sosial media untuk mulai bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal (Kompas, 2020). Dikarenakan ketidaksiapan mereka, para pelaku Enjo-Kosai yang mengalami krisis keuangan menyulitkan mereka untuk menghadapi konsekuensi kehamilan diluar nikah (Ozaki, 2019), akibatnya mereka lebih memilih untuk menggugurkan kandungan mereka, salah satunya dengan menghubungi RS Jikei, karena RS ini terkenal karena operasi “Konotori no Yurikago” dimana wanita dapat melakukan aborsi.

#### 4.3 Aborsi

Aborsi merupakan sebuah pilihan untuk menggugurkan kandungan, fenomena Enjo-Kosai yang melibatkan hubungan seksual tanpa pernikahan meningkatkan potensi kehamilan diluar nikah. Akan tetapi di Jepang kehamilan di luar nikah bukanlah sebuah kebahagiaan, dikarenakan beratnya kehidupan bagi seorang ibu tunggal. Tingginya tekanan dan Stigma sosial di Jepang membuat remaja yang hamil diluar nikah lebih memilih untuk menggugurkan kandungannya,hal ini juga dikarenakan adanya tekanan dari keluarga, teman sebaya, maupun dari masyarakat itu sendiri yang berimbas kepada pengucilan (Torngren&Kato, (2019). Menurut survey yang dilakukan pada tahun 2015 dan 2016 tercatat sebanyak 2.098 kehamilan remaja di Jepang, 642 diantaranya memutuskan untuk berhenti sekolah dan 32 diantaranya dipaksa untuk putus sekolah (Maurice, 2020).

Hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat ketidaksetaraan gender di Jepang, penghasilan wanita di Jepang lebih sedikit dari pada penghasilan prianya, hal ini dilihat sebagai alasan utama

seorang ibu tunggal sulit untuk memberikan nafkah anak mereka, dan jika ibu tunggal ini merupakan remaja di bawah usia 18 tahun akan berdampak lebih buruk lagi, seperti mereka harus menghadapi tekanan fisik dan sosial, apalagi jika berasal dari latar belakang yang miskin, mereka harus menerima dukungan yang sedikit, pendapatan yang rendah, dan diskriminasi di tempat kerja maupun dimasyarakat (Maurice, 2020).

Karena hal itulah yang menjadi pertimbangan pelaku Enjo-Kosai untuk lebih memilih menggugurkan kandungannya, selain karena tekanan sosial, mengandung anak dari orang yang bahkan sebelumnya tidak dikenal merupakan masalah baru, para remaja Enko akan mengalami ketidakpastian tentang masa depan dan mulai bingung untuk menghadapi ini, ditambah lagi tidak ada Undang-Undang yang dapat memberikan perlindungan terhadap pelaku Enko. Dan juga remaja Enko akan mendapat tekanan dari klien yang telah menghamili mereka, dengan memaksa untuk mengugurkan kandungan (Torngren&Kato, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tsutomu Tanaka yang dirilis oleh Nagoya Journal of Medical Science pada tahun 2019, melakukan wawancara terhadap 22 gadis remaja pelaku Enjo Kosai yang berusia 14 hingga 19 tahun, dan mengungkapkan bahwa 9 dari 22 remaja mengaku bahwa mereka hamil kemudian menggugurkan kandungannya dan juga mereka terkena penyakit menular serta memakai obat-obatan terlarang (Nagoya J Med Sci, 2019).

Para pelaku yang hamil ini akan merasakan malu terhadap situasi yang sedang mereka hadapi, rasa malu ini tercipta karena stigma masyarakat Jepang yang menganggap bahwa hamil di luar nikah merupakan sebuah aib dan akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Meskipun aborsi hal yang dilegalkan oleh negara dan tidak ada sanksi kepada pelaku aborsi, tetap saja tindakan aborsi dianggap sebagai perbuatan yang buruk dimata masyarakat Jepang dan yang melakukan aborsi harus bersiap menerima sanksi sosial (Dina, 2013; 102).

Berdasarkan data yang sudah penulis dapatkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini ada karena kebebasan seksual yang lumrah di Jepang, sehingga meningkatkan resiko kehamilan diluar nikah yang akan berdampak kepada pengguguran kandungan sehingga menyebabkan penurunan angka kelahiran di Jepang. Dan walaupun Enjo kosai bukanlah penyebab utama dari penurunan angka kelahiran, namun fenomena ini menjadi salah satu penyebab turunnya angka kelahiran, remaja yang terlibat kedalam Enjo Kosai beberapa ingin uang untuk membeli barang trendi dan kekinian, beberapa lainnya rela menjual diri karena terpaksa demi menghidupi diri sendiri, ini terjadi karena keluarga mereka yang kurang dukungan, ketidak harmonisan di lingkungan keluarga mereka memaksa mereka untuk pergi menjauh, akibatnya mereka pergi tanpa tujuan dan berakhir menjadi Enjo Kosai. Tidak jarang dari mereka yang menyetujui untuk melakukan kegiatan seksual bahkan tanpa pengaman dikarenakan tergiur uang, kemudian ketika pelaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan mereka akan lebih memilih untuk menggugurkan kandungannya dari pada harus menanggung sanksi sosial dan hancurnya kehidupan mereka, dan juga ini merupakan situasi yang kompleks dan mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, terlepas dari kegiatan illegal mereka, dan juga pemerintah harus membantu dengan memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan mengambil langkah penting dalam mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi di kalangan remaja.

## KESIMPULAN

Fenomena Enjo Kosai ini merupakan penyakit lama dalam masyarakat yang tercipta dari berbagai faktor budaya, sosial, dan individu yang kompleks. Penulis menyimpulkan bahwa faktor Enjo Kosai tidak hanya berasal dari remaja yang ingin uang untuk memenuhi sifat konsumerismenya, tetapi ada juga remaja yang melakukannya karena terpaksa keadaan, seperti kabur dari rumah, keluarga yang tidak harmonis, dan sebagainya. Sejak awal kemunculannya yaitu di tahun 1990-an, fenomena ini belum banyak peminatnya, kemudian masuknya

budaya-budaya barat dan mulainya era modernisasi yang berkembang pesat membuat timbulnya sifat konsumerisme di dalam masyarakat Jepang, sehingga daya beli masyarakat meningkat. Masyarakat khususnya remaja menjadi gemar berbelanja kebutuhan diluar kebutuhan primer, hal ini disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari media yang beredar, seperti majalah dan televisi yang menampilkan gaya gaya trendi dan terbaru, mengakibatkan kepada meningkatnya pembelian tidak rasional oleh remaja. Akan tetapi dikarenakan kemampuan daya beli remaja terbatas kepada keuangan mereka maka sebagian remaja mencoba untuk mendapatkan uang secara cepat dan inilah awal mula meningkatnya fenomena Enjo Kosai, didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi yang menjadi fasilitas kala itu memudahkan mereka, seperti terekura, kafe date, maupun situs online menjadikan fenomena ini cepat menyebar. Selain uang, alasan remaja terlibat kedalam fenomena ini dikarenakan adanya tekanan sosial untuk tampil sukses dan mencari pengakuan dari orang lain, hal ini dipengaruhi oleh teman sebaya mereka yang hidup glamor. Hal inilah yang membuat Enjo Kosai cepat berkembang.

Remaja yang terlibat Enjo Kosai cenderung tidak memikirkan dampak yang akan mereka hadapi kedepannya, dikarenakan kurangnya pendidikan seksual yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka tidak siap untuk menghadapi situasi seksual yang rumit, sehingga ketika mereka menghadapi situasi yang tidak dapat mereka selesaikan cenderung akan memberikan dampak kepada psikis mereka seperti kecemasan, stress, depresi hingga bunuh diri. Enjo Kosai juga meningkatkan bahaya penyakit menular dikarenakan kegiatan seksual tanpa penggunaan pengaman dan juga berganti gantinya pasangan.

Enjo Kosai yang merupakan bagian dari kebebasan seks menyebabkan banyaknya hubungan tanpa dilandasi suka sama suka, yang berujung kepada hubungan seksual sementara, akibatnya banyak pelaku Enjo Kosai dengan mudahnya digauli oleh lelaki yang baru ditemui itu, hanya dengan diberikan sejumlah uang maka mereka mau

menuruti keinginan pelanggannya, hal ini meningkatkan kesempatan bercinta tanpa pengaman yang berujung kepada kehamilan diluar nikah. Bagi masyarakat Jepang, itu merupakan sebuah aib sehingga remaja lebih memilih untuk menggugurkan kandungannya, dan ketika kasus kehamilan mulai meningkat, menyebabkan remaja berbondong bodong menggugurkan kandungannya agar tidak menjadi sebuah aib dan tidak menyulitkan kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan kasus aborsi meningkat dan mempengaruhi indeks kelahiran anak yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran.

## REFERENSI

### Buku

- Iwao, Sumiko. 1993. *The Japan Women: Traditional Image and Channing Reality* (1993). New York: Free Press.
- Moh Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### Publikasi Elektronik, informasi dari internet

- . 2014. "SEX, DATING CLUBS AND SCHOOLGIRLS IN JAPAN." *Facts and Details*. 2014. <http://factsanddetails.com/japan/cat19/sub127/item671.html> .
- Kristina. 2021. "Dinamika Penduduk: Pengertian Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *DetikEdu*. 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5706600/dinamika-penduduk-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi>.
- Nagoya J Med Sci. 2019. "Social determinants of health in teenage girls involved with sexual exploitation on downtown streets late at night". National library of medicine, Nagoya, Japan. <https://ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6892673/#>

## Jurnal

- Dina Rachmawati. 2013. "Faktor Sosial Budaya Pendorong Tindakan Aborsi Pada Pemuda Di Jepang." *Journal Unair* 2 No. 1. <https://journal.unair.ac.id/JPLG@faktor-sosial-budaya-pendorong-tindakan-aborsi-pada-pemuda-di-jepang-article-6741-media-44-category-8.html>.
- Genda, Y., Kondo, T., & Aida, J. 2005. "Women's Employment, Marriage, Motherhood and Income Level: A Longitudinal Analysis Based on an Employment Sample Survey in Japan." *Journal of Population Problems* 61: 1–23.
- Kikuchi, K., Nakamura, Y., & Honda, S. 2021. "Evaluation of a School-Based Sexual Education Program on Knowledge, Attitudes, and Intentions of High School Students: A Quasi-Experimental Study in Japan." *BMC Public Health* 21: 328.
- Matsumoto, Hinako (2021). Development of "Papa-Katsu" in modern Japan and examination of gender asymmetry. Chiba University. Graduate School of Humanities and Studies on Publik Affairs. Research Project Reports.
- Ozaki, Y. 2019. "Fertility Trends and Determinants in Japan: Do Japanese Women Refrain from Marriage?" *Japanese Journal of Population* 17: 57–76.
- Sakurai, N. 2015. "Family Factors Influencing Japanese Junior High School Students' Compensated Dating." *Journal of Child & Adolescent Trauma* 8: 233–39.
- Sasaki, Y. 2016. "Sexual Attitudes, Preferences, and Practices among Unmarried Japanese Youths: A Mixed Methods Approach." *Journal of Sex Research* 53: 692–70
- Thollar, Simon. 2003. "The Emergence of Enjo Kosai in Japanese Society, and Whether or Not It Should Be Labelled as Child Prostitution." *Hokkaido Information University* 15.
- Yamamoto, Isao. (1998). Enjo-Kousai Narrative: Children and Sex in Deviating Creation Discourse. *Journal of the Faculty of Literature, Chuo Universty*. 45
- Yasuda Yuko, Arakawa Ayumu, Takada Saori, Kido Ayae, Sato Tatsuya, 2008. "未婚の若年女性

の中絶経験". *Journal of Qualitative Psychology*, No.7/ 181-203. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/jaqp/7/1/7\\_181/\\_pdf/-char/ja](https://www.jstage.jst.go.jp/article/jaqp/7/1/7_181/_pdf/-char/ja)

## Berita Media Online

- Jihad Dwidayasa. 2015. "Kesaksian Siswi Jepang Yang Terlibat Kencan Berbayar." *News Okezone*, 2015. <https://news.okezone.com/read/2015/12/28/18/1276143/kesaksian-siswi-jepang-yang-terlibat-kencan-berbayar>.
- Nippon.Com. 2020. "Marriage Statistics in Japan: Average Age of Couples Continues to Rise," 2020. <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00759/>

## Statistik

- Aaron O'Neill. 2023a. "Japan: Birth Rate from 2011 to 2021." *Statista*. 2023. <https://www-statista-com.translate.goog/statistics/976961/crude-birth-rate-in-japan>
- . 2023b. "Japan: Total Population from 2018 to 2028." *Statista*. 2023. <https://www.statista.com/statistics/263746/total-population-in-japan/>.
- Statistic Bureau of Japan. 2022. "Statistical Handbook of Japan." *Statistic Bureau of Japan*. 2022. <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2022all.pdf>.
- . 2023. "Current Population Estimates as of October 1, 2022." *Statistic Bureau of Japan*, 2023. <https://www.stat.go.jp/english/data/jinsui/2022np/index.html>.

## Youtube

- CGTN. 2021. Assignment Asia: JK Culture in Japan. China: [www.youtube.com](http://www.youtube.com).
- News, VICE. 2016. Schoolgirls for Sale in Japan. Brooklyn, USA: [www.youtube.com](http://www.youtube.com). <https://www.youtube.com/watch?v=0NcIGBKXMOE>.
- Yiman. 2021. Japanese Schoolgirls for Hire. [www.youtube.com](http://www.youtube.com).

# Webinar Strategi Pengajaran Mengarang Bahasa Jepang Tingkat Dasar

Rahma Fitri Alifah<sup>1\*</sup>, Indun Roosiani<sup>2</sup>, Hargo Saptaji<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Bahasa Dan Budaya Universitas Darma Persada

E-mail: rahmafitrialifah@gmail.com

*The purpose of this activity is to help teachers of foreign languages, especially Japanese, to gain additional knowledge in the teaching process. This activity also provides feedback that does not drain time, energy, and thoughts during the assessment process of writing or sakubun subject. In addition, this activity provides new knowledge about the media used in the learning process. This activity was carried out on October 21, 2023 at 13.00 WIB through the online training method with the zoom platform. This activity was attended by around twenty teachers. The purpose of this activity is to provide teachers with additional knowledge on how to apply Japanese subject in sakubun and to provide feedback to students on their sakubun results. It also aimed to avoid using sakubun templates that take too much time, energy, and thought and also introduce teaching media that can be used in the teaching process to make it more interesting for students.*

*Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu para pengajar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang untuk memperoleh pengetahuan tambahan dalam proses pengajaran. Kegiatan ini juga memberikan umpan balik yang tidak menguras waktu, tenaga, dan pikiran selama proses penilaian mata pelajaran mengarang atau sakubun. Selain itu kegiatan ini memberi pengetahuan baru tentang media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2023 pada pukul 13.00 WIB melalui metode pelatihan online dengan platform zoom. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar dua puluh guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada guru tentang cara menerapkan mata pelajaran bahasa Jepang dalam penulisan sakubun dan untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang hasil sakubun mereka. Ini juga bertujuan untuk menghindari penggunaan template sakubun yang terlalu memakan waktu, energi, dan pikiran dan juga mengenalkan media-media ajar yang dapat digunakan dalam proses mengajar agar lebih menarik siswa.*

**Keywords** - Sakubun, Strategic, Writing

## PENDAHULUAN

Siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa; membaca, menulis, berbicara, dan mendengar dengan baik agar siswa dapat berkomunikasi dengan lancar saat belajar bahasa asing. Guru bahasa asing membantu siswa memperluas pengetahuan mereka tentang kosa kata, pelafalan, tata bahasa, fungsi, penggunaan, dan budaya bahasa. Melalui kegiatan menulis, kemampuan menulis, mendengar, berbicara, dan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting bagi pembelajar asing. Menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa di mana ide

dan gagasan ditulis dengan menguasai huruf, kosa kata, dan tata bahasa.

Salah satu komponen yang mengalami perubahan adalah menurunnya minat baca. Pembelajar bahasa asing, terutama di Indonesia, tidak tertarik membaca buku dalam bahasa apapun, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Menurut (Aras, Belgin, Ayse, & Eylem, 2016), menulis dianggap sebagai tugas yang berat yang memengaruhi proses kognitif. Tidak terbiasa dengan aktivitas membaca dan menulis adalah salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa. Kesulitan tersebut berasal dari efektivitas proses koordinasi yang terjadi selama menulis.

Menurut (Fareed, Ashraf, & Bilal, 2016), koordinasi mencakup gerakan fisik, kognisi, dan linguistik. Akibatnya, mereka kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas menulis. Selain itu, guru sering mengeluh tentang waktu dan tenaga yang tidak cukup untuk memberikan kritik dan masukan kepada setiap siswa. Pengajar terlalu fokus pada kesalahan gramatikal. Koreksi gramatikal tidak menjamin bahwa bahasa asing siswa akan menjadi baik setelahnya. Pelatihan daring ini bertujuan untuk mencegah pengajar dan siswa menghabiskan terlalu banyak waktu dan energi untuk memberikan umpan balik kepada setiap siswa. Selain itu, mereka membantu membuat penulisan menjadi lebih mudah dengan menambah wawasan mengenai langkah-langkah pembuatan *sakubun*. Selain itu, dapat menambah wawasan bagaimana berbagai aplikasi digital yang dapat digunakan dalam guru bahasa Jepang.

## METODE

"Strategi Pengajaran *Sakubun* Tingkat Dasar" adalah tema kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini adalah seminar online yang diikuti oleh guru SMA dan sederajat. Metodologi pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pembentukan panitia dan pembagian tugas sesuai dengan bidang masing-masing. Pada langkah berikutnya, panitia melakukan diskusi langsung untuk menentukan tema, narasumber, susunan acara, flyer, dan persiapan akhir, yaitu gladi bersih satu hari sebelum kegiatan dilaksanakan.

Selanjutnya disepakati bahwa kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu 21 Oktober 2023 melalui platform zoom dengan tema "Pengenalan Media Digital Untuk Mata Pelajaran *Sakubun* Tingkat Dasar".



Gambar 1. Poster Kegiatan

Diputuskan bahwa narasumber pelatihan akan menyampaikan materi dalam bahasa Indonesia. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari salah satu tim dosen dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber selama 60 menit. Setelah itu, para peserta melakukan diskusi dan tanya jawab. Sasaran dalam kegiatan webinar ini adalah para guru bahasa Jepang tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat yang dinaungi oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan oleh narasumber adalah:

- Terkendala bahasa ibu.
- Rendahnya tingkat literasi-----> kurangnya membaca.
- Pemanfaatan media penterjemah (AI) yang tidak sesuai -----> muncul kosa kata atau tata bahasa yang belum dipelajari pembelajar.
- Membuat *sakubun* dengan menterjemahkan karangan yang kita buat dalam bahasa Indonesia, apalagi dengan bahasa Indonesia yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, bila terpaksa harus menggunakan bahasa Indonesia, gunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.
- Kurangnya memperdayakan bahasa Jepang yang kita pelajari dalam bentuk *sakubun*.
- Memberikan banyak contoh *sakubun*, sehingga pembelajar banyak mendapatkan input.
- Memberikan feedback yang mudah bagi pembelajar.

Poin saat feedback

- Siswa yang cukup banyak.
- Perlu waktu dan tenaga yang banyak.
- Ada koreksi gramatikal bukan berarti terkoreksi.
- Rendahnya kesadaran terhadap mistake dan error.

Media (input) yang digunakan untuk membaca

- Watanoc.com: banyak fitur yang ditawarkan, baik berdasarkan genre, kesukaan dll dari berbagai level. Melalui media ini kita bisa menulis dalam konteks komunikasi.
- Tadoku.com: ada banyak sekali bacaan yang dapat kita gunakan untuk belajar dan mengajar-----> tersedia dari level 0-5.

Media (output)

1. Padlet.com: menulis berdasarkan kebutuhan, sehingga akan membuat tulisan kita lebih baik.
2. Google slides dll

Berdasarkan materi yang dipaparkan narasumber, ada pertanyaan dari peserta sebagai berikut:

1. Apakah ada media yang mempermudah siswa SMA dalam menghafal? Apakah ada website yang romaji?

Jawab:

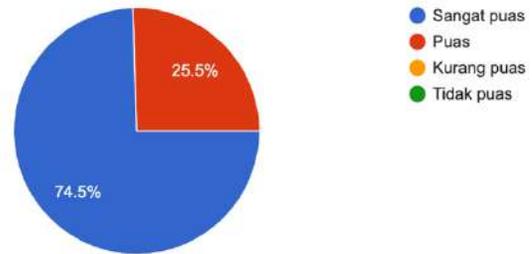
- Saat ini belum ada website romaji
- Edit pdf tadoku dengan memodifikasi romaji.

2. Bagaimana cara menambah kosa kata Bahasa Jepang, sementara sudah lama belajar

Jawab:

Memasukkan input lebih banyak, dengan membiasakan membaca sehingga akan menambah referensi lebih banyak.

Tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti webinar ini, lebih dari 50% merasakan sangat puas. Narasumber memberikan materi yang sangat bermanfaat kepada para peserta.



Gambar 2. Tingkat Kepuasan Peserta

Isi materi yang dipaparkan narasumber apakah membantu para peserta dalam mengembangkan proses belajar di kelas, semua peserta menjawab 100% sangat membantu.



Gambar 3. Kebermanfaatan Materi

Suasana saat kegiatan berlangsung. Narasumber memaparkan contoh template yang bisa digunakan dalam proses pengajaran dan pemberian umpan balik. Narasumber juga memberikan beberapa media belajar yang dapat digunakan seperti aplikasi padlet sebagai media tulis siswa. Siswa tidak menulis dengan kertas, tetapi dengan digital yaitu menggunakan padlet. Lalu sebagai tambahan referensi input, narasumber memberikan pengetahuan tambahan dalam penggunaan website tadoku.org yang berisi berbagai macam bacaan, baik dari level 0 hingga level 5.



Gambar 4. Suasana Kegiatan

## KESIMPULAN

Webinar ini berjalan dengan sangat baik, para peserta banyak yang memberikan umpan balik atas terselenggaranya webinar ini. Banyak yang memberi umpan balik bahwa akan menggunakan strategi pengajaran seperti apa yang narasumber paparkan, yaitu penggunaan template agar tidak memakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan umpan balik *sakubun* ke masing-masing siswa. Para peserta banyak

mendapat ilmu tambahan tentang media-media yang dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Jepang terutama dalam melatih mengarang. Seperti media padlet.

## REFERENSI

Fareed, M., Ashraf, A., & Bilal, M. (2016). ESL Learners' Writing Skills: Problems, Factors and Suggestions. *Journal of Education and Social Science*, 4, 81-92.

Aras, B., Belgin, A., Ayse, T., & Eylem, K. (2016). Improving creative writing skills of EFL learners through microblogging. *The Online Journal of New Horizon in Education*, 88-98.

Azmil, A., Hasan, N. H., Roy, M. S., Daliana, F., Lely, M., & Nadi, S. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to Philosophy of "Merdeka Belajar". *Studies In Philosophy Of Science And Education*.

Rusmiyati. (2021). Faktor Kesulitan Menulis Sakubun Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang Omiyage*, Vol. 4 page 15-23.

Idham, S. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No.1.

Runtuwarouw, J. J. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Jepang Melalui Model Pembelajaran Workshop. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang Vol. 2 No.2* , 168-184.

Yustinus, C. G. (2022). Pelatihan Daring Tentang Peningtegrasian Teknologi Dalam Suatu Kelas Bahasa Inggris . *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol 4 No 2*, 206-212.

- Veysa, M., Entika, F. P., & Wiyaka. (2021).  
Improving English Writing Skill by  
Utilizing Quizizz as a Technology-Based  
Assessment. *Journal Linguamedia Vol 2 No  
2*.
- Hari, S., & Artadi, A. (2019). Pemanfaatan Aplikasi  
Memo dan Line dalam Mata Kuliah  
Sakubun. *Seminar Nasional Bahasa Jepang  
(MINASAN) Vol 1*, (pp. 43-59). Padang.

# Analisis Sinonim dalam Bahasa Jepang: Eksplorasi Relasi Makna dan Variasi Penggunaan

Andi Irma Sarjani<sup>\*</sup>, Juariah<sup>2</sup>, Riri Hendriati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada,

<sup>2</sup> LPPM UNSADA,

[Juariah.unsada@gmail.com](mailto:Juariah.unsada@gmail.com)

**Abstrak** — Studi ini mengeksplorasi sinonim dalam bahasa Jepang, fokus pada hubungan makna dan variasi penggunaannya. Bahasa Jepang memiliki banyak kata sinonim, dan pemahaman mendalam mengenai perbedaan nuansa dan nilai rasa antar kata menjadi krusial, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang. Penelitian ini mencakup analisis terhadap sinonim jenis *ruigigo* (kata dengan makna serupa), *dougigo* (kata dengan makna identik), dan *housetsu kankei* (kata dengan makna lebih luas/sempit). Temuan menunjukkan bahwa walaupun ada kata-kata dengan makna serupa, pemilihan kata harus mempertimbangkan konteks agar tidak menimbulkan kesalahan. Studi ini memberikan wawasan mendalam bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami nuansa dan variasi penggunaan sinonim.

**Abstract**— This study explores synonyms in the Japanese language, focusing on the relationship of meanings and variations in their usage. Japanese has numerous synonymous words, and a profound understanding of the subtle differences and emotional nuances between words is crucial, especially for Japanese language learners. The research includes an analysis of three types of synonyms: "ruigigo" (words with similar meanings), "dougigo" (words with identical meanings), and "housetsu kankei" (words with broader/narrower meanings). Findings indicate that while there are words with similar meanings, the choice of words must consider the context to avoid misunderstandings. This study provides deep insights for Japanese language learners in understanding the nuances and variations in the usage of synonyms.

**Keywords** - Synonyms in Japanese, Variation in Meaning and Usage, Ruigigo, Dougigo, Housetsu Kankei

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang esensial untuk menyampaikan maksud dan pesan. Namun, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing, sering kali terjadi ketidakpahaman antara penutur bahasa tersebut, terutama akibat keterbatasan penguasaan kosakata dan pemahaman makna. Hingga saat ini, kamus bahasa Jepang-Indonesia yang tersedia hanya menyajikan arti dan padanan kata yang sekadar sesuai, tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna kata. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai makna kata dan hubungan antar kata menjadi sangat penting, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama pemula, yang berinteraksi dengan penutur asli. Sehubungan dengan hal itu, penelitian mendalam

mengenai makna kata, dan hubungan makna antar kata dirasa sangat perlu.

Menurut Abdul Chaer (2003: 297), relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya.

Satuan bahasa tersebut dapat berupa kata, frase, atau klausa, relasi makna itu dapat menyatakan *ruigi kankei* (hubungan sinonim), *hangi kankei* (hubungan antonim), dan *jouge kankei* (hubungan hiponim dan hipernim).

Jos Daniel Parera dalam buku *Teori Semantik*, menyatakan sinonim adalah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang bersinonim. Pengertian sinonim menurut Sakamoto Eiko, dkk (1964: 647) adalah:

意味が同じであるか、よく似ている単語を「類義語」という。

「机」と「テーブル」、「あす」と「あした」、「本」と「読み物」、「失う」と「失くす」、「笑う」と「微笑む」などは類義語である。「  
Sakamoto, 1964: 64」

Imi ga onaji dearu ka, yoku nite iru tango wo 'ruigigo' to iu. 'tsukue' to 'teeburu', 'asu' to 'ashita', 'hon' to 'yomimono', 'ushinai' to 'nakusu', 'warau' to 'hohoemu' nado wa ruigigo dearu. (Sakamoto, 1964: 64).

Kata-kata yang memiliki arti sama disebut sinonim (*ruigigo*). 'tsukue'(meja) dan 'teeburu' (meja), 'asu' (besok) dan 'ashita' (besok), 'hon' (buku) dan 'yomimono' (buku), 'ushinai' (hilang) dan 'nakusu' (hilang), 'warau' (tertawa) dan 'hohoemu' (tertawa), dan sebagainya merupakan sinonim. (Sakamoto, 1964: 64).

Kata-kata yang telah disebut di atas, meskipun memiliki makna leksikal sama, tetapi tidak demikian dengan nilai rasa yang menyertainya, misalnya kata 'asu' mempunyai kesan terlalu formal jika dipakai dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan kata 'ashita' yang bisa dipakai dalam berbagai situasi, formal atau non-formal, dalam bahasa lisan maupun tulisan. Seperti contoh berikut:

- (1.1) O あした 動物園へ行こう。  
Ashita doubutsuen e ikou.
- (1.2) X あす 動物園へ行こう。  
Asu doubutsuen e ikou.

Dalam contoh (1.2), kata 'asu' kurang tepat digunakan, karena memiliki kadar keformalan yang tinggi dan kaku, sehingga akan janggal jika diikuti kalimat ajakan seperti di atas. Kata 'asu' lebih umum ditemui dalam karya-karya sastra.

Mengenai nilai rasa yang berbeda juga dikemukakan oleh Hiejiki Ichirou dalam buku *Kotoba no Imi* berikut ini:

〈男の親〉を表す「父上」、「お父様」、「父」、「お父さん」、「おっちゃん」、「パパ」などは互いにかなり意味が類似して入るが、これらの語は含蓄文体などの使用息に何らかの差があることは赤らかである。

〈otoko no oya〉wo arawasu 'chichiue', 'otousama', 'chichi', 'otousan', 'otchan', 'papa' nado wa tagai ni kanari imi ga ruiji shite hairu ga, korera no go wa ganchiku buntai nado no shiyouiki ni nanra ka no sa ga aru koto wa akaraka de aru.

Kata-kata seperti 'chichiue' (ayah), 'otousama' (ayah), 'chichi' (ayah), 'otousan' (ayah), 'otchan' (ayah), 'papa' dan sebagainya, yang merujuk pada <orang tua (yang berjenis kelamin) laki-laki>, bermakna cukup mirip satu sama lain, namun kata-kata ini memiliki suatu perbedaan yang jelas dalam konotasi, gaya bahasa, dan pemakaiannya.

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata untuk menyebut orang tua yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam tiap kata memiliki nilai rasa yang berbeda, dilihat dari segi keformalan dan keakraban. Misalnya kata 'otchan' memiliki nilai keakraban yang lebih tinggi dibandingkan dengan 'chichi' atau 'otousama' yang lebih formal dan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar.

Jika ada dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna seperti pada contoh di atas, sering kali kita akan menemui kesulitan untuk memilih kata yang mana yang lebih sesuai dengan maksud dan kebutuhan kita.

Tanpa pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi dan makna kata tersebut dalam konteks kalimat, sangat dimungkinkan terjadi kesalahan dalam pemilihan kata. Kata-kata yang bersinonim tidak bisa dianggap sama, karena belum tentu kata-kata tersebut dapat disubstitusikan dalam semua kalimat tanpa mengubah maknanya.

Seperti yang dikemukakan dalam *Webster's New Dictionary of Synonymous* (1973: 19a) berikut ini:

In the strictest sense synonymous words are scarcely exist; rarely, if even are any two words in any language equivalent or identical in meaning; where a difference in meaning cannot easily be shown, a difference in usage commonly exists. So that the words are not interchangeable.

Hampir tidak mungkin ada kata-kata yang maknanya bersinonim sama persis; jarang, kalau pun mungkin ada dua kata dalam bahasa apa pun yang memiliki makna yang sepadan atau serupa; ketika perbedaan maknanya sulit untuk ditentukan, biasanya ada perbedaan dalam penggunaannya, sehingga kata-kata tersebut tidak dapat ditukar.

Agar dapat mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna dari setiap kata dengan benar, mempelajari relasi makna dirasa akan bermanfaat. Kendala yang dirasakan pembelajar bahasa Jepang adalah kesulitan dalam membedakan kata-kata yang memiliki makna sama. Inilah yang melatarbelakangi dipilihnya sinonim sebagai obyek analisis.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis-jenis sinonim dalam bahasa Jepang dan apakah semua kata yang bersinonim memiliki makna yang identik. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana tingkat kesamaan makna yang dimiliki oleh masing-masing kata yang bersinonim. Pertanyaan utama yang ingin dijawab

adalah apakah semua kata sinonim dapat saling menggantikan dalam berbagai konteks kalimat, tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan definisi sinonim yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar linguistik Jepang dan Barat, dan akan dijadikan landasan teori dari penelitian ini.

Natsuko Tsujimura (1996: 307) mendefinisikan sinonim sebagai berikut :

If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms.

Jika kata-kata yang menunjukkan perbedaan dan secara fonologi, namun mereka memiliki kesamaan makna atau makna yang hampir sama, kata-kata itu disebut sinonim.

Misalnya kata 'kirei' dan 'utsukushii'. Secara fonologis keduanya berbeda, namun kedua kata ini mempunyai makna sama, yaitu 'cantik'. Namun, walaupun maknanya sama, tidak berarti mereka merupakan sinonim yang sempurna. Karena ada kalanya suatu kata tidak bisa begitu sangat digantikan dengan sinonimnya, seperti yang dijelaskan oleh Yule (1985: 104) berikut ini :

Two more words with very closely related meanings are called synonyms. They can often, though not always, be substituted for each other in sentences. There are many occasions when one word is appropriate in a sentence, but its synonym would be odd.

Dua buah kata atau lebih yang memiliki hubungan makna sangat sedikit disebut dengan sinonim. Sering kali meskipun tidak selalu, kata-kata itu bisa saling disubstitusikan. Ada beberapa saat ketika satu kata yang cocok dalam sebuah kalimat, namun sinonimnya akan terdengar janggal.

### Sinonim Yang Termasuk ke Dalam *Ruigigo* (類義語)

Akimoto Miharu (2002:112) menjelaskan bahwa dua buah kata atau lebih yang sebagian dari maknanya memiliki kesamaan termasuk ke dalam *ruigigo*.

過ぎす — 越える = melewati

過ぎす : 旅を越して物後をする。時を費やす。

Melewatkan suatu kesempatan. Menghabiskan waktu.

越える : 数量などがある基準より上になる。はるかに上回る。

Jumlahnya melebihi standar. Melewati sampai jauh.

(類語新辞書 : 214)

○ 夏を涼しく過ぎせるように工夫をした。

Natsu wo suzushiku sugoseru youni kufuu wo shita.

X 夏を涼しく越えられるように工夫をした。

Natsu wo suzushiku koerareru youni kufuu wo shita.

(Berusaha agar dapat melewati musim panas dengan sejuk.)

Meskipun sama-sama berarti 'melewati', 'koeru' tidak bisa disubstitusikan dengan 'sugosu'. Pada umumnya, hal yang dilewati 'sugosu' adalah waktu, sedangkan yang 'dilewati', 'koeru' adalah tempat.

Sehingga 'koeru' tidak dapat digunakan dalam kalimat ini, yang objeknya adalah 'natsu' (menunjukkan waktu).

終る — 済む = selesai

終る : 物事の決着がつき、もうすることがないという。意味が広い。

Segalanya selesai, tidak ada lagi yang dilakukan. Artinya luas.

済む : いちだんおちつく、いちおうしめくりがつくという。

Selesai sebagian, sekedarnya.

(表現類語辞書 : 228)

○ 一つの店で買物が全部済むことなどである。

Hitotsu no mise de kaimono ga zenbu sumu koto nado de aru.

○ 一つの店で買物が全部終ることなどである。

Hitotsu no mise de kaimono ga zenbu owaru koto nado de aru.

( Dalam satu toko dapat menyelesaikan semua belanjaan. )

Kata 'sumu' bisa disubstitusikan dengan 'owaru' pada kalimat ini. Walaupun kedua kata ini sudah selesai secara keseluruhan. Pada kata 'owaru', aktivitas yang sudah selesai secara keseluruhan, sedangkan pada kata 'sumu', aktivitas itu selesai hanya sekedarnya saja.

包まれる — かぶせる = menutupi

包まれる : 覆って中に入れる。

Menutupi dan menyelubungi suatu benda.

かぶせる : ものの上に乗せて包むようにする。

Menutupi bagian atas dari suatu benda.

(表現類語辞書 : 288)

○ プレゼントは美しい紙に包まれる。

Purezento wa utsukushii kami ni tsutsumareru.

X プレゼントは美しい紙をかぶせる。

Purezento wa utsukushii kami wo kabuseru.

( Hadiah itu dibungkus dengan kertas yang indah. )

( 中級 )

‘*tsutsumareru*’ dan ‘*kabuseru*’ sama-sama memiliki makna ‘menutupi’. Namun dalam hal di atas, ‘*kabuseru*’ tidak sesuai karena ‘*kabuseru*’ mengandung arti ‘menutupi’ sebagian sisinya saja, sehingga tidak tepat jika digunakan untuk ‘membungkus kado’.

かけら — 破片 = pecahan; serpihan

かけら : ものの欠けた端。欠けた小さな部分。

Pecahan dari pinggiran suatu benda. Serpihan kecil.

破片 : 壊れたかけら。

Serpihan yang rusak.

(類語新辞書 : 431 )

O ガラスの破片が飛び散る。

Garazu no hahen ga tobichiru.

O ガラスのかけらが飛び散る。

Garazu no kakera ga tobichiru.

( Pecahan kaca berhamburan. )

Kata ‘*kakera*’ bisa disubstitusikan dengan ‘*hahen*’ pada kalimat seperti di atas. Namun makna ‘pecahan; serpihan’ pada kata ‘*hahen*’ mengacu pada bagian kecil dari suatu benda yang menjadi serpihan akibat kerusakan.

楽しむ — 喜ぶ = senang

楽しむ : その物の持つ良さをしみじみと味わう。対象の持つ良さをゆとり持ってしみじみと味わう気持ちを言うときに使う。

Merasa senang akan nilai lebih dari suatu hal. Digunakan untuk menjelaskan apa yang dirasakan dari obyek dari hal yang memiliki nilai lebih itu.

喜ぶ : 何か良いことがあって嬉しく思い、心がはず無用な思いをする。

Merasa senang pada sesuatu yang baik, hati terasa gembira.

( 表現類語辞書 : 020 )

O 感謝するときに、「ありがとうございます」と言えば、相手も喜ぶだろう。

Kansha suru toki ni, “arigatou gozaimasu” to ieba, aite mo yorokobu darou.

X 感謝するときに、「ありがとうございます」と言えば、

相手も楽しむだろう。

Kansha suru toki ni, “arigatou gozaimasu” to ieba, aite mo tanoshimu darou.

( Kalau mengucapkan “terima kasih” disaat ingin berterima kasih , maka lawan bicara pun akan senang. )

Kata ‘*yorokobu*’ dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan senang yang dapat disebabkan oleh apa saja dan dalam kondisi apa saja, sedangkan kata ‘*tanoshimu*’ digunakan jika obyek yang membuat si penutur merasa ‘senang’ biasanya berupa benda. Pada kalimat di atas, hal yang menimbulkan perasaan ‘senang’ adalah suatu kondisi, bukan benda.

いっぱい — たくさん = banyak

いっぱい : ようさ、場所の限度まで使ういにも用いられる。

限度ぎりぎりまでの程度涼夜、何がぎりぎりまで入っている様子を表す場合に用いる。

Digunakan untuk menjelaskan batas dari tempat, wadah, dan lainnya. Digunakan untuk menunjukkan bahwa keadaan hampir memasuki batas akhir kuantitas.

たくさん : 数量が多い様子。純分で、もうそれ以上はいられないことにも使う。

Menunjukkan jumlah yang banyak. Juga digunakan untuk menjelaskan lebih dari cukup.

( 表現類語辞書 : 167 )

O     ピンクの花でいっぱいになる。

Pinku no hana de ippai ni naru.

O     ピンクの花でたくさんになる。

Pinku no hana de takusan ni naru.

( Dipenuhi oleh bunga berwarna pink. )

‘*takusan*’ bisa menggantikan ‘*ippai*’ pada kalimat di atas, keduanya memiliki makna ‘banyak; penuh’ dan bisa dipakai untuk menunjukkan banyaknya bunga sakura. Namun, kata ‘*takusan*’ tidak bisa digunakan pada kalimat seperti di bawah ini :

O     「力がいっぱい。」

“Chikara ga ippai.”

X     「力がたくさん。」

“Chikara ga takusan.”

( Kekuatan penuh. )

Kata ‘*ippai*’ juga memiliki pengertian ‘banyak yang memenuhi wadahnya’. Dalam kalimat ini, terdapat makna kekuatan itu telah memenuhi (tubuhnya), sehingga akan lebih tepat jika menggunakan ‘*ippai*’ dari pada ‘*takusan*’.

### Sinonim Yang Termasuk ke Dalam *Dougigo* ( 同義語 )

Akimoto Miharu (2002 : 112) menjelaskan bahwa *dougigo* adalah kata yang memiliki batasan makna yang sama. *Dougigo* merupakan sinonim dengan ketepatan makna yang paling mirip.

#### 3.3.1 尋ねる — 聞く = bertanya

尋ねる : 分からないことを人に聞く。または、質問したり、意向を質したりする。

Menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada orang lain. Atau, mengajukan pertanyaan, menanyakan maksud.

聞く : 質問する、意向を質す。「尋ねる」とほとんど同義だが、「聞く」が普通の言い方であるのに対して、

「尋ねる」は、やや改まった文章語である。

Mengajukan pertanyaan, menanyakan maksud. Merupakan *dougigo* dari ‘*tazuneru*’; tetapi ‘*kiku*’ merupakan kata yang umum digunakan, sedangkan ‘*tazuneru*’ merupakan ragam bahasa tulisan yang telah sedikit mengalami perubahan. ( 表現類語辞書 : 559 )

O     その時色々倒置のことを尋ねる。

Sono toki iroiro touchi no koto wo tazuneru.

O     その時色々倒置のことを聞く。

Sono toki iroiro touchi no koto wo kiku.

( Saat itu saya menanyakan macam-macam hal, termasuk tentang keluarganya. )

‘*tazuneru*’ dan ‘*kiku*’ mempunyai makna ‘menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti’. Keduanya dapat saling mensubstitusikan dalam kalimat di atas tanpa merubah maknanya. Karena keduanya mempunyai batasan makna yang sama, maka sinonim ini termasuk ke dalam *dougigo*.

Meskipun mempunyai kadar kesamaan makna yang tinggi, namun masih terdapat sedikit perbedaan pada keduanya. ‘*tazuneru*’ termasuk ke dalam ragam bahasa lisan, sedangkan ‘*kiku*’ umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

### 3.3.2 差 — 違い = perbedaan

差 : ひき比べたときの性質や状態のことなり。

Digunakan dalam membedakan perbedaan sifat, situasi, dan sebagainya.

違い : 事物や性質のことなる状態。

Digunakan untuk menunjukkan benda atau sifat yang berbeda.

( 表現類語辞書 : 385 )

○ 日本は南の端と北の端とでは緯度の差が20度もある。

Nihon wa minami no hashi to kita no hashi to de wa ido no sa ga 20 do mo aru.

○ 日本は南の端と北の端とでは緯度の違いが20度もある。

Nihon wa minami no hashi to kita no hashi to de wa ido no chigai ga 20 do mo aru.

( Ujung utara dan ujung selatan Jepang berbeda 20 derajat. )

Baik ‘*sa*’ maupun ‘*chigai*’ dapat saling menggantikan tanpa merubah konteks kalimat di atas, karena keduanya mempunyai batasan makna yang sama.

### 3.3.3 変な — おかしい = aneh

変な : 普通と違って、正常とおもわれないう様子。

Berbeda dengan yang biasanya, tidak normal.

おかしい : 正常の動き、判断とうからはずれている様子。

「変」とほとんど同義に用いられること。

Terlepas dari penilaian umum dan tindakan normal. Dapat digunakan sebagai *dougigo* dari *han*. ( 表現類語辞書 : 840-841 )

○ その時は、ちょっと変だと思った。  
Sono toki wa, chotto hen da to omotta.

○ その時は、ちょっとおかしいと思った。  
Sono toki wa, chotto okashii to omotta.

( Saat itu saya rasa hal itu agak aneh. )

‘*hen*’ dan ‘*okashii*’ merupakan *dougigo*. Dalam konteks seperti kalimat di atas, keduanya dapat digunakan.

## 3.2 Sinonim Yang Termasuk ke Dalam Housetsu Kankei ( 包摂関係 )

Akimoto Miharuru (2002 : 112) mendefinisikan bahwa dalam jenis sinonim ini, salah satu kata mempunyai makna lebih luas dari sinonimnya.

### 3.4.1 友達 — 友人 = teman

友達 : 誰かと仲良くする。

Memiliki hubungan yang intim dengan seseorang.

友人 : 常いに新しく交わっている人。

Orang yang selalu bergaul dengan kita.

( 類語新辞書 : 533 )

○ 私は彼に友達になった。

Watashi wa kare ni tomodachi ni natta.

○ 私は彼に友人になった。

Watashi wa kare ni yuujin ni natta.

( Saya berteman dengan dia. )

( 中級 : 11 )

'*yuujin*' bisa menggantikan '*tomodachi*' pada kalimat seperti di atas, karena pada kalimat 3.4.1 (bagian *yuujin*), tidak dijelaskan seberapa dekat hubungan 'teman saya'. '*yuujin*' memiliki kadar pertemanan yang lebih tinggi dari pada '*tomodachi*' atau bisa dibilang hubungan yang sudah dalam kadar sahabat.

Sedangkan makna 'teman' dalam kata '*tomodachi*' hanya dan memiliki hubungan pertemanan dengan orang lain. Karena itu, kata '*tomodachi*' akan kurang tepat jika disubstitusikan pada kalimat seperti di bawah ini :

O 大切な友人を失う。

Taisetsu na yuujin wo ushinau.

X 大切な友達を失う。

Taisetsu na tomodachi wo ushinau.

( Saya kehilangan sahabat saya yang paling berharga. )

( 中級 : 7 )

3.4.2 変える — 改める = berubah

変える : 物事の状態や位地を違ったものにする。

Perbedaan dalam kondisi, posisi, dan sebagainya dari suatu hal.

改める : それまでの良くない状態を良い状態に変える。

Perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi baik.

( 表現類語辞書 : 219 )

O 1880年代に江戸と言う町の名前を「東京」を改める。

1880 nendai ni Edo to iu machi no namae wo 'toukyou' wo aratameru.

X 1880年代に江戸と言う町の名前を「東京」を変えた。

1880 nendai ni Edo to iu machi no namae wo 'toukyou' wo kaeta.

( Pada tahun 1880, kota Edo berganti nama menjadi Tokyo. )

( 中級 : 35 )

Cakupan makna '*kaeru*' lebih luas dari pada '*aratameru*', karena tidak mempedulikan apakah perubahan yang terjadi menjadi lebih baik atau sebaliknya. Sedangkan '*aratameru*' mengarah pada sesuatu yang lebih baik atau perubahan demi kemajuan.

Perubahan nama Edo menjadi Tokyo menunjukkan suatu kemampuan, karena dilakukan pada zaman Meiji, yaitu ketika Jepang telah membuka diri dari berbagai pengaruh asing dan bersiap untuk modernisasi.

## KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam ruang lingkup sinonim bahasa Jepang terdapat 3 jenis sinonim yang dibedakan menurut tingkat kesamaan maknanya, yaitu sebagai berikut :
  - Sinonim yang memiliki medan makna yang sama atau kadar kesamaan makna tinggi, yaitu *dougigo* ( 同義語 ).
  - Sinonim yang memiliki medan makna yang lebih luas atau sempit dari pada pasangannya, yaitu *housetsu kankei* ( 包摂関係 ).
  - Kata-kata yang bersinonim sebagian, yaitu *ruigigo* ( 類義語 ).

2. Tidak ditemukan adanya kata-kata yang bersinonim mutlak atau sempurna, yang dalam hal ini dapat saling mensubstitusikan dalam semua konteks.

### REFERENSI

- Chaer, Abdul, Drs. 1992. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (edisi revisi)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Eiko, Sakamoto. 1964. *Goi Kyoiku*. Doushuan: Tokyo.
- Ichirou, Hiejiki. 1991. *Imi no Sekai*. Gyousei: Tokyo.
- Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Aruku: Tokyo.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Blackwell Publishing, Co: Oxford.
- Yule, George. 1981. *The Study of Language*. Cambridge University Press: Cambridge.

∟